

**PERAN KIAI DALAM MEMBENTUK AKHLAK SANTRI
MELALUI PEMBACAAN KITAB MANAKIB SYEIKH ABDUL
QADIR AI-JAILANI DI PONDOK PESANTREN
AL-FITRIYAH SALAFIYAH GEBANG JEMBER
TAHUN 2019**

SKRIPSI

diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Program Studi Pendidikan Agama Islam



Oleh :

AHMAD NURKHOLILI
NIM : T20151167

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
MARET 2020**

**PERAN KIAI DALAM MEMBENTUK AKHLAK SANTRI
MELALUI PEMBACAAN KITAB MANAKIB SYEIKH ABDUL
QADIR AL-JAILANI DI PONDOK PESANTREN
AL-FITRIYAH SALAFIYAH GEBANG JEMBER
TAHUN 2019**

SKRIPSI

diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri Jember
Untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Program Studi Pendidikan Agama Islam

Oleh:

**AHMAD NURKHOLILI
NIM. T20151167**

Disetujui Pembimbing:



Dr.H. Mustajab, S.Ag, M.Pd.I
NIP. 197409052007101001

**PERAN KIAI DALAM MEMBENTUK AKHLAK SANTRI
MELALUI PEMBACAAN KITAB MANAKIB SYEIKH ABDUL
QADIR AL-JAILANI DI PONDOK PESANTREN
AL-FITRIYAH SALAFIYAH GEBANG JEMBER
TAHUN 2019**

SKRIPSI

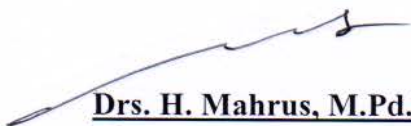
telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu persyaratan
memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Program Studi Pendidikan Agama Islam

Hari : Rabu
Tanggal : 04 Maret 2020

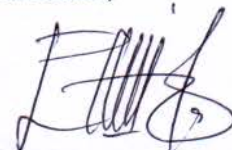
Tim penguji

Ketua Sidang,

Sekretaris,



Drs. H. Mahrus, M.Pd.I
NIP.196705252000121001



Evi Resti Dianita, M.Pd.I
NIP. 201708163

Anggota

1. Dr. Zainal Abidin, S,Pd.I., M.Si.
2. Dr.H. Mustajab. M.Pd.I



Menyetujui

Plh. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan



Dr. H. Mashudi, M.Pd
NIP. 19720918 200501 1 003

MOTTO

﴿ وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۚ إِمَّا يَبُلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا ﴾

Artinya: Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. Jika salah seorang diantara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, Maka sekali kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya Perkataan “ah” dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia (Al-Isra’ ayat 23).*

IAIN JEMBER

* Al-Quran, Al-Isra’ : 23

PERSEMBAHAN

Teriring doa dan rasa syukur yang teramat dalam kupersembahkan skripsi ini kepada:

Orang tua tercinta (Sudarno dan Nuraini) yang selalu memberikan kasih sayang, dukungan, dan doa untuk setiap langkahku

Kakak-kakak tercinta (Ahmad Subhan dan Ahmad Nur Diansyah) yang selalu menyemangatiku dengan cara mereka masing-masing

Segenap keluarga besar yang selalu memberikan motivasi dan dukungan

Sahabat-sahabat perjuangan semester tua yang selalu saling memberikan dukungan, dan doa untuk sama-sama menyelesaikan skripsi ini



KATA PENGANTAR



Alhamdulillah segenap puji syukur penulis sampaikan kepada Allah Swt karena atas rahmat dan karunia-Nya, perencanaan, pelaksanaan, dan penyelesaian skripsi sebagai salah satu syarat menyelesaikan program sarjana. Sholawat serta salam semoga senantiasa selalu tercurahkan kepada baginda Muhammad SAW, yang selalu dinantikan syafa'atnya kelak.

Penulisan karya ilmiah ini memang tidak mudah, karena cukup banyak menguras waktu, tenaga, dan juga pikiran. Akan tetapi hal-hal tersebut bukan berarti hambatan penulis untuk tidak menyelesaikan dan berhenti ditengah jalan. Segala macam bentuk perjuangan akhirnya dapat terbayar dengan sebuah karya yang sederhana ini. Semua itu tentu tidak lepas dari dukungan dan doa dari berbagai pihak. Oleh sebab itu penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Babun Suharto, SE., MM selaku Rektor IAIN Jember yang telah mendukung dan memfasilitasi kami selama proses kegiatan belajar mengajar di lembaga ini.
2. Ibu Dr. Hj. Mukniah, M.Pd.I, selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Jember yang telah memberikan izin dan kesempatan untuk melakukan penelitian.
3. Dr. H. Mashudi, M.Pd, selaku Wakil Dekan bidang Akademik dan Pengembangan Lembaga IAIN Jember yang telah memberikan surat izin penelitian

4. Drs. H. D. Fajar Ahwa. M.Pd.I selaku Ketua Progam Studi Pendidikan Agama Islam IAIN Jember yang telah memberikan arahan untuk menyelesaikan progam perkuliahan dan tugas akhir ini.
5. Dr. H. Mustajab M.Pd.I selaku dosen pembimbing skripsi yang telah banyak meluangkan waktu dan perhatiannya untuk memberikan perhatiannya untuk memberikan bimbingan dalam penyusunan tugas akhir ini.
6. Abdul Muis, S.Ag., M. Si, selaku Kepala Perpustakaan IAIN yang telah memberikan kami waktu untuk memanfaatkan fasilitas perpustakaan.
7. Segenap dosen Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan yang telah memberikan ilmunya selama ini
8. Segenap pihak yang telah membantu penyelesaian tugas akhir ini yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu

Semoga segala bantuan yang telah diberikan kepada penulis tercatat sebagai amal shalih yang diterima oleh Allah SWT. Penulis mengakui skripsi ini masih banyak kekurangan dan kekeliruan, baik yang terdapat dalam pembahasan maupun penulisan. Oleh sebab itu penulis mengharapkan saran dan kritikan untuk kesempurnaan skripsi ini.

Jember, 09 Februari 2020

Penulis

ABSTAK

Ahmad Nurkholili, 2019 :*Peran Kiai dalam Membentuk Akhlak Santri Melalui Pembacaan Kitab Manakib Syeikh Abdul Qadir Al-Jailani di Pondok Pesantren Al-Fitriyah Salafiyah Gebang Jember Tahun 2019*

Peran Kiai dalam dunia pondok pesantren sangat berpengaruh dalam menjalankan semua aktivitas santri dan semua komponen yang ada di lembaga tersebut. Kiai merupakan elemen penting dalam pesantren. Sudah sewajarnya bahwa pertumbuhan suatu pesantren semata-mata bergantung pada kemampuan kiai, kiai juga berpengaruh terhadap kepribadian dan tingkah sosial santri. Semakin intensif seorang kiai terlibat dengan santrinya maka semakin besar pengaruh yang bisadiberikan. Kiai bisa menjadi agen kekuatan dalam mengubah perilaku yang tidak diinginkan menjadi perilaku yang bisa diterima di masyarakat.

Bedasarkan latar belakang di atas, maka peneliti membuat beberapa fokus masalah yang diantaranya: 1) Bagaimana peran kiai dalam membentuk akhlak santri kepada Allah SWT melalui kegiatan pembacaan kitab manakib di Pondok Pesantren Al-Fitriyah Salafiyah Gebang Jember? 2) Bagaimana peran kiai dalam membentuk akhlak santri kepada sesama manusia melalui kegiatan pembacaan kitab manakib di Pondok Pesantren Al-Fitriyah Salafiyah Gebang Jember?

Tujuan penelitian ini adalah: 1) Untuk mendiskripsikan peran kiai dalam membentuk akhlak santri kepada Allah SWT melalui kegiatan pembacaan kitab manakib di Pondok Pesantren Al-Fitriyah Salafiyah Gebang Jember. 2) Untuk mendiskripsikan peran kiai dalam membentuk akhlak santri kepada sesama manusia di Pondok Pesantren Al-Fitriyah Salafiyah Gebang Jember.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan jenis penelitian *field Reseach*, subjek penelitian secara *purposive sampling*, teknik pengumpulan data peneliti menggunakan metode observasi partisipan, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan menggunakan interatif Miles and Huberman dengan langkah-langkah pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data menggunakan triangulasi sumber.

Adapun kesimpulan dari penelitian ini adalah: 1) Peran kiai dalam membentuk akhlak santri kepada Allah SWT melalui pembacaan kitab manakib yang dilakukan setiap hari setiap jam 21.30 diharapkan santri dapat melakukan kegiatan ini dengan istiqomah. Pengajian tersebut dapat membimbing santri agar memiliki akhlak yang baik untuk beribadah kepada Allah SWT, penerapan nilai-nilai pendidikan akhlak kepada Allah dilakukan melalui kegiatan mentauhidkan, syukur, sabar, dan ikhlas, dari keempat kegiatan tersebut diterapkan melalui kegiatan sehari-hari santri di pondok pesantren. 2) Peran kiai dalam membentuk akhlak santri kepada sesama manusia di Pondok Pesantren Al-Fitriyah Salafiyah adalah dengan cara melalui kegiatan pembacaan manakib, selain bisa menguatkan spiritual santri dengan kegiatan ini akan menumbuhkan rasa sosial santri seperti ukhuwah Islamiyah, tolong menolong, dan berhubungan baik dengan masyarakat dan peran kiai dengan cara mencontohkan langsung kepada santri bagaimana berhubungan baik dengan masyarakat, hal ini dilakukan karena mulai menurunnya rasa sosial santri terhadap masyarakat sekitar pondok pesantren. Dapat kita ketahui bahwa metode mencontohkan adalah cara terbaik dalam mendidik akhlak seorang santri kepada sesama manusia.

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xii
BAB I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Penelitian	7
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	8
E. Definisi Istilah	9
F. sistematika Pembahasan	11
BAB II. KAJIAN KEPUSTAKAAN	
A. Penelitian Terdahulu	13
B. Kajian Teori	18
1. Kajian Tentan Peran Kyai	18
2. Akhlak Santri.....	20

3. Kitab Manakib	30
4. Pondok Pesantren	32
BAB III. METODE PENELITIAN	
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	36
B. Lokasi Penelitian	37
C. Subyek Penelitian	37
D. Teknik Pengumpulan Data	38
E. Analisis Data	42
F. Keabsahan Data	43
G. Tahap Penelitian	44
BAB IV. HASIL DAN PEMBAHASAN	
A. Gambaran Objek Penelitian	46
B. Penyajian Data dan Analisis Data	51
C. Pembahasan Temuan	65
BAB V. PENUTUP	
A. Kesimpulan	72
B. Saran	73
DAFTAR PUSTAKA	75
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
1. Pernyataan Keaslian Tulisan	
2. Matrik Penelitian	
3. Pedoman Penelitian	
4. Daftar Nama Santri	

5. Dokumentasi Foto Kegiatan
6. Jurnal Penelitian
7. Surat Izin Peneliiian
8. Surat Selesai Penelitian
9. Biodata Penulis



DAFTAR TABEL

	Halaman
2.1 Persamaan dan Perbedaan Kajian Terdahulu.....	17
4.1 Keadaan Ustadz Pondok Pesantren.....	50



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah suatu proses dalam rangka mempengaruhi peserta didik supaya mampu menyesuaikan diri sebaik mungkin dengan lingkungannya, dengan demikian akan menimbulkan perubahan dalam dirinya karena pengaruh lingkungan yang baik¹. Dapat kita ketahui dalam Islam memiliki tiga inti ajaran yaitu aqidah, syariah, dan akhlak dari kegiatan inti tersebut memerlukan bimbingan dan pengarahan dari seorang guru untuk penerapannya dalam kehidupan, salah satunya melalui kegiatan pembacaan kitab manakib Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani yang diterapkan dalam lembaga Pondok Pesantren Al-fitriyah Salafiyah.

Pembacaan kitab manakib merupakan salah satu upaya dari lembaga pendidikan nonformal untuk mencapai tujuan Nasional yakni mengembangkan potensi peserta didik dalam bidang keagamaan terutama dalam meningkatkan iman dan takwa peserta didik. Sebagaimana yang tercantum di Undang-Undang RI No.20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional sebagai berikut:

Tujuan pendidikan nasional yaitu berkembangnya potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa,

¹Hamalik. Omar, *Kurikulum Dan Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), 2-3.

berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis dan bertanggung jawab.²

Guna mewujudkan tujuan nasional diatas maka kegiatan pembelajaran dilaksanakan melalui tiga jalur yaitu dilembaga informal seperti lembaga kursus, lembaga formal biasanya dalam bentuk lembaga sekolah dan nonformal yaitu salah satunya melalui pondok pesantren.

Pesantren adalah lembaga pendidikan tradisonal Islam untuk mempelajari, memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman sehari-hari³. Dapat kita ketahui bahwa lingkungan pesantren sangatlah baik bagi semua kalangan terutama anak usia remaja karena di pesantren kita diajarkan ilmu agama dan akhlak yang baik.

Dzikir manakib merupakan salah satu wujud kegiatan keagamaan yang dilakukan masyarakat muslim, pada akhirnya menjadi rutinitas ritual pada momen tertentu, yang merupakan akulturasi antara budaya lokal dengan Islam.⁴Kegiatan manakib merupakan kegiatan membaca kitab manakib secara berjamaah dan di lagukan seperti membaca syair dan kegiatan ini sebagai pembentukan ahklak yang mulia dan bentuk penghormatan kepada guru (mursyid).Karena di baca bersama-sama maka akan menumbuhkan rasa persaudaraan yang kuat antara guru dan santri dan kegiatan ini besar pula

²Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*,(Bandung: Citra Umbara,2003), 76.

³Ahmad Mutohar, *Manifasto Pendidikan Islam Dan Pesantren*, (Jember: STAIN Jember Press, 2013), 143.

⁴M Darori Amin, *Islam dan Kebudayaan Jawa*, (Jakarta: GamaMedia, 2000), 9.

pengaruhnya terhadap ketenangan jiwa terutama saat acara sedang berlangsung.

Kota Jember adalah kota yang mendapat julukan kota santri bagaimana tidak di jember sendiri banyak sekali pondok pesantren yang mempunyai ciri khas masing-masing, salah satunya di Pondok Pesantren Al-Fitriyah Salafiyah yang terletak di desa Gebang Poreng Kecamatan Patrang Kabupaten Jember pesantren ini didirikan oleh KH. Muhamad yusuf Mubin dan Umi nyai Siti Khotijah pada tahun 1976-an sampai beliau wafat pada tahun 2018 dan digantikan oleh putrinya yang bernama Neng Robik Himatul Faiqoh dan Gus Abdul Jalil yang meneruskan tradisi pembacaan kitab manakib Syeikh Abdul Qadir Al-Jailani sampai saat ini.⁵

Secara faktual pembacaan kitab manakib pada kegiatan masyarakat pada umumnya dilaksanakan sebulan sekali bertepatan pada hari wafatnya Syeikh Abdul Qadir Al-Jailani yang dilaksanakan pada hari sabtu rabiul akhir, semua itu tergantung dari kebijakan masing-masing pesantren atau para pemimpin masyarakat kapan akan melaksanakan pembacaan manakib Syeikh Abdul Qadir Al-Jailani. Pembacaan kitab manakib Syeikh Abdul Qadir Al-Jailani merupakan pembacaan kitab yang berisi tentang cerita silsilah nasab Syeikh Abdul Qadir Al-Jailani, sejarah hidupnya, akhlak, dan karomahnya yang bisa di contoh oleh para santri melalui bimbingan guru atau kiai untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, kegiatan ini dilaksanakan di salah satu lembaga pendidikan, yakni pondok pesantren. Adapun pondok pesantren

⁵Abdul Jalil, *Wawancara*, Gebang tanggal 07 September 2019.

yang akan menjadi tempat penelitian yaitu Pondok Pesantren Al-Fitriyah Salafiyah Desa Gebang Poreng Kecamatan Patrang Kabupaten Jember.

Kiai dan Ustadz di pesantren bisa dapat menempatkan diri dalam dua karakter sekaligus yaitu sebagai model dan terapis. Kiai sebagai model, harus bisa menjadi panutan dalam setiap tingkah laku ataupun tindakannya yang akan menjadi contoh baik bagi satri-santrinya. Sebagai terapis, kiai atau ustadz memiliki pengaruh terhadap kepribadian dan tingkah sosial santri. Semakin intensif seorang kiai dan ustadz terlibat dengan santrinya semakin besar pengaruh yang bisa diberikan. Kiai dan Ustadz menjadi agen kekuatan dalam mengubah perilaku yang tidak diinginkan menjadi perilaku tertentu yang diinginkan.⁶ Sebagai pemimpin spiritual dan pengayom batin para santri dan masyarakat sosok kiai diyakini kesuciannya dan dekat dengan Allah, sehingga ia diyakini punya kekuatan supranatural (kekuatan gaib) yang mendukung posisinya sebagai pengayom batin santri dan masyarakat, dan dengan itu ia dijadikan sebagai tempat memperoleh kekuatan spiritual terutama dalam menghadapi persoalan hidup dan kegiatan peribadatan.

Peran Kiai dalam dunia pondok pesantren sangat dibutuhkan dalam menjalankan semua aktivitas dalam kehidupan para santri dan semua komponen yang ada di lembaga tersebut. Selain peran kiai juga harus ada data dan aturan yang mengikat bagi siapapun, agar semua tertib dan terarah dengan semua itu, tidak menutup kemungkinan generasi pesantren akan menciptakan

⁶Anam dan Imam, *Pesantren dan Perilaku Pesantren* (Surabaya: Diva Cipta. 2009), 56.

generasi-generasi yang disiplin dalam semua bidang kehidupan, baik itu ibadah, akhlak, ilmu yang barokah, pendidikan dan sebagainya.

Lembaga pondok pesantren memiliki perbedaan antara lembaga satu dengan lembaga pondok pesantren yang lainnya, baik dari tipe kepemimpinan kiaiinya, peraturan pondok pesantren dan kegiatan intin dari pondok pesantren, semuanya memiliki ciri khas masing-masing seperti Pondok Pesantren Al-Fitriyah Salafiyah yang memiliki ciri khas kegiatan manakib Syeikh Abdul Qadir Al-Jailani yang sudah dilakukan selama 44 tahun mulai dari berdirinya pondok pesantren sampai sekarang, kegiatan ini mempunyai kegiatan harian, bulanan bahkan sampai tahunan.

Santri berangkat dari rumah pasti sudah punya niat masing-masing untuk memperdalam ilmu agama di pondok pesantren, maka ia dituntut untuk selalu melaksanakan segala aktivitas peraturan yang ada, berangkat dari niat santri ini merupakan realisasi dari firman Allah SWT dalam surat At-taubat ayat 122 yang berbunyi:

﴿ وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَافَّةً فَلَوْلَا نَفَرَ مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ ۗ

لِيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ ﴿١٢٢﴾

Artinya : “ Tidak sepatutnya bagi mukmin itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya”.⁷

⁷Al-Quran, 9:122.

Bedasarkan uraian diatas, Islam memberikan keseimbangan ajaran yang baik dari segi intelektual, akhlak maupun spiritual, tanpa mengabaikan salah satu diantara keduanya. Amal tanpa ilmu hanya menambah kesesatan dan ilmu tanpa amal juga akan mengakibatkan kerusakan. Dengan keseimbangan ini diharapkan terbentuk sosok insan kamil yang merupakan tujuan dari pendidikan Islam itu sendiri yaitu generasi intelek dan berakhlakul karimah, bahagia dunia akhirat. Akan tetapi itu semua berbanding terbalik dengan pengamatan awal di Pondok Pesantren Al-Fitriyah Salafiyah Gebang Jember, peneliti menemukan suasana pesantren yang hampir kehilangan kebudayaan pesantrennya yakni merosotnya akhlak para santri, kejadian ini terjadi tatkala peneliti sowan ke ndalem kiai untuk meminta izin buat penelitian di pondok pesantren. Tiba-tiba ada salah seorang santri yang lewat didepan ndalem Kiai tanpa pamit atau permisi seketika itu juga kiai memanggil santri tersebut dan menasehatinya, kejadian tersebut membuat peneliti terkejut dan bingung kemana kebudayaan pesantren⁸.

Alasan peneliti memilih judul ini yaitu pembacaan kitab manakib Syeikh Abdul Qadir Al-jailani ini membahas tentang sejarah kehidupan, akhlak, dan karomah karomahnya, selain itu juga ada pujian dan tawasul melalui dirinya yang mana dari sejarah kehidupannya, akhlak beliau bisa diharapkan diamalkan sendiri oleh santri yang dibimbing oleh kiai yang bisa membentuk akhlak dan sepiritual santri melalui pembacaan kitab manakib secara istiqomah di Pondok Pesantren Al-fitriyah Salafiyah.

⁸Observasi, 08 September 2019.

Bedasarkan pemaparan diatas, maka peneliti tertarik melakukan penelitian mengenai “Peran Kiai dalam Membentuk Akhlak Santri Melalui Pembacaan Kitab Manakib Syeikh Abdul Qadir Al-Jailani di Pondok Pesantren Al-Fitriyah Salafiyah Gebang Jember Tahun 2019”.

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian pada umumnya ditentukan berdasarkan hasil studi pendahuluan, pengalaman, refrensi, dan disarankan oleh pembimbing atau orang yang lebih ahli.⁹ Adapun fokus dalam penelitian ini adalah pembentukan akhlak santri melalui pembacaan manakib Syeikh Abdul Qadir Al-Jailani, adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana peran kiai dalam membentuk akhlak santri kepada Allah SWT melauai pembacaan kitab manakib di Pondok Pesantren Al-Fitriyah Salafiyah Gebang Jember?
2. Bagaimana peran kiai dalam membentuk akhlak santri kepada sesama manusia melalui pembacaan kitab manakib di Pondok Pesantren Al-Fitriyah Salafiyah Gebang Jember?

C. Tujuan penelitian

Tujuan penelitian merupakan gambaran permasalahan yang menjadi fokus penelitian sehingga dapat membentuk pola hubungan yang akhirnya dapat dikembangkan menjadi teori. Sebagaimana tujuan penelitian berikut ini, adalah untuk:

⁹Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2016), 396.

1. Mendeskripsikan peran kiai dalam membentuk akhlak santri kepada Allah SWT melalui pembacaan kitab manakib di Pondok Pesantren Al-Fitriyah Salafiyah Gebang Jember.
2. Mendeskripsikan peran kiai dalam membentuk akhlak santri kepada sesama manusia melalui pembacaan kitab manakib di Pondok Pesantren Al-Fitriyah Salafiyah Gebang Jember.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian dalam pendekatan kualitatif biasanya lebih bersifat teoritis yakni untuk pengembangan ilmu, namun juga tidak menutup kemungkinan akan bersifat praktis untuk memecahkan masalah.¹⁰ Oleh sebab itu, dalam penelitian ini telah ditentukan manfaat yang akan dirasakan oleh beberapa pihak, diantaranya adalah sebagai berikut

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi untuk meningkatkan wawasan tentang upaya pembentukan akhlak santri melalui pembacaan kitab manakib di Pondok Pesantren Al-Fitriyah Salafiyah khususnya berupa pemikiran dalam perkembangan dan kualitas lembaga pendidikan dibidang kepesantrenan.

2. Manfaat praktis

a. Bagi peneliti

Penelitian ini sebagai informasi yang dapat menambah pengalaman dan wawasan dalam ilmu pengetahuan tentang penelitian

¹⁰Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, 398.

dan penulisan karya ilmiah yang baik sebagai bekal penulisan karya ilmiah selanjutnya, serta memberi wawasan khusus tentang peran kiai dalam membentuk akhlak santri melalui pembacaan kitab manakib Syeikh Abdul Qadir Al-Jailani di Pondok Pesantren Al-Fitriyah Salafiyah Gebang Jember.

b. Bagi Pondok Pesantren Al-Fitriyah Salafiyah

Hasil yang diperoleh dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi pertimbangan, saran atau masukan bagi lembaga yang dipilih menjadi lokasi penelitian dalam membentuk akhlak santri melalui pembacaan kitab manakib Syeikh Abdul Qadir Al-Jailani.

c. Bagi IAIN Jember

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan literasi yang berguna bagi para pembaca skripsi, sehingga dapat dijadikan bahan referensi, rujukan atau pedoman untuk menyusun karya ilmiah bagi peneliti lainnya terkait dengan peran kiai dalam membentuk akhlak santri melui pembacaan kitab manakib Syeikh Abdul Qadir Al-Jailani di Pondok Pesantren Al-fitriyah Salafiyah Gebang Jember.

E. Definisi Istilah

Definisi istilah berisi tentang pengertian istilah-istilah penting yang menjadi titik perhatian di dalam judul penelitian agar tidak terjadi kesalahpahaman terhadap makna istilah sebagaimana dimaksud oleh peneliti. Adapun definisi istilah yang perlu ditegaskan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Peran Kiai

Peran adalah kedudukan seseorang yang bisa membawa pengaruh di lingkungannya sendiri. Artinya peran merupakan tingkah laku seseorang yang mempunyai kedudukan yang bisa membawa masyarakat untuk mencapai tujuan tertentu.

Kiai adalah tokoh masyarakat yang diangkat oleh masyarakat itu sendiri sebagai panutan, penasehat sekaligus motivator dalam hal keagamaan.

2. Akhlak

Akhlak adalah tingkah laku manusia yang tertanam dalam jiwa manusia tanpa adanya paksaan dari pihak manapun baik dari lingkungan ataupun paksaan dari orang lain yang meliputi akhlak yang baik dan akhlak yang buruk.

Santri adalah suatu individu yang mempelajari dan memperdalam tentang ilmu agama yang memiliki ciri khas selalu setia mengikuti gurunya yang menetap di sebuah pondok pesantren dalam kurun waktu tertentu yang dipimpin oleh seorang kiai.

3. kitab manakib

Pengertian manakib secara istilah adalah membaca kisah tentang orang-orang sholeh, seperti kisah Nabi atau auliya' (para kekasih Allah). Dalam tradisinya kisah-kisah tersebut ditulis dengan menggunakan bahasa yang indah.

4. Pondok pesantren

Pondok pesantren adalah lembaga pendidikan Islam tradisional dimana para siswanya tinggal bersama dan belajar di bawah pimpinan seorang kiai ataupun ustadz. Pesantren dikatan sebagai lembaga karena pesantren dapat mewujudkan proses sistem pendidikan nasional.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan merupakan salah satu bagian penulisan yang berisi tentang deskripsi alur pembahasan skripsi yang dimulai dari bab pedauluan hingga bab penutup dengan format penulisan dalam bentuk deskriptif naratif.¹¹

Bab satu pendahuluan, bagian ini mencakup latar belakang permasalahan yang akan diteliti, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi istilah, dan sistematika pembahasan.

Bab dua kajian pustaka, bagian ini berisi tentang beberapa teori yang mendukung penelitian, yakni dari hasil penelitian terdahulu dan kajian teori yang relevan dengan topic penelitian

Bab tiga metode penelitian, bab ini termaktub serangkaian metode penelitian yang digunakan mulai dari pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, subjek penelitian, teknik pengumpulan data, keabsahan data dan tahap-tahap penelitian.

¹¹Tim Revisi Buku Pedoman Karya Ilmiah IAIN Jember, *Pedoman Karya Ilmiah* (Jember: IAIN Jember Pres, 2018), 84.

Bab empat hasil penelitian, bagian ini menjelaskan tentang gambaran objek penelitian, penyajian data dan analisis, serta pembahasan temuan lapangan yang ditulis dalam bentuk kalimat deskripsi.

Bab lima kesimpulan, bagian ini merupakan bagian penutup dalam susunan laporan penelitian. Berisi kesimpulan dari penelitian, dan juga saran. Kesimpulan yang merupakan jawaban dari fokus penelitian yang telah ditentukan di bagian awal sebelum memasuki lapangan penelitian, dan saran sebagai masukan untuk pelaksanaan penelitian selanjutnya.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian terdahulu

Penelitian terdahulu pada bagian ini peneliti mencantumkan berbagai penelitian terdahulu berkaitan dengan judul “Peran Kiai dalam Membentuk Akhlak Santri Melalui Pembacaan Kitab Manakib Syeikh Abdul Qadir Al-Jailani Di Pondok Pesantren Alfitriyah Salafiyah Gebang Jember Tahun 2019” penulis belum pernah menemukan topik yang sama. Namun ada beberapa hasil yang penulis anggap mempunyai relevansi dengan penelitian yang akan dilakukan, antara lain:

1. Fahmi Ahmad Al Ahwani, meneliti tentang “Penyelenggaraan Kegiatan Manakib Syeikh Abdul Qadir Al-Jailani Di Pondok Pesantren Nuurrohman Di Desa Sirau Kecamatan Kemrajen Kabupaten Banyumas”

Hasil dari penelitian ini yaitu : 1). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penyelenggaraan kegiatan manakib Syeikh Abdul Qadir Al-Jailani di laksanakan setiap sebulan sekali yaitu pada hari kamis malam jum’at pon yang memiliki rangkain acara sebelumnya, yaitu penyembelihan hewan aqiqoh dan seaman Al-Quran 30 jus dimulai di mulai pada malam Rabu hingga Rabu sore kemudian hari Kamis dilaksanakan ba’da shalat ashar, kemudian setelah sholat magrib melaksanakan shalat tasbih empat rokaat dua salaman dan shalat hajat dua rakaat satu salaman. Kemudian pembacaan tahlil dan juga khotmil qur’an sekaligus mendoakan yang

sedang aqiqoh setelah itu melaksanakan sholat isyak berjamaah di lanjutkan istirahat, selanjutnya acara manakib Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani di mulai pada pukul 22.00 WIB sebelumnya KH. Ahmad Yunani NH memberikan mauidhoh hasanah kurang lebih selama satu jam¹².

Persamaan penelitian sebelumnya dengan yang dilakukan adalah sama-sama meneliti tentang kitab manakib Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani, dengan pendekatan penelitian yang sama yakni kualitatif, dan teknik pengumpulan data yang sama.

Perbedaan pertama penelitian terdahulu menjelaskan penyelenggaraan manakib Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani saja. *Kedua*, perbedaan penelitian ini terletak pada lokasi penelitian. *Ketiga* penelitian terdahulu terfokus pada penyelenggaraan kegiatan manakib Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani, sedangkan penelitian yang akan dilakukan fokus pada akhlak dan spiritual santri.

2. Farida Aisyah Hanief, meneliti tentang “Pengaruh Tradisi Membaca Manaqib Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani dalam Upaya Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Santriwati Pondok Pesantren Ahmad Al-Hikmah Purwoasri Kediri”.

Hasil penelitian ini yaitu : 1). Tradisi membaca manakib Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani yang dijadikan terapi untuk meningkatkan kecerdasan spiritual pada 30 orang sampel di Pondok Pesantren Ahmada Al-Hikmah Purwosari Kediri. Berdasarkan pada hasil penyebaran angket

¹²Fahmi Ahmad Al Ahwani, “Penyelenggaraan Kegiatan Manaqib Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani di Pondok Pesantren Nuurrohman di Desa Sirau Kecamatan Kamirajen Kabupaten Banyumas 2018”, *Skripsi Universitas Islam Negeri Semarang*, (2018).

pada 30 sampel santriwati tentang pengaruh membaca manakib terhadap kecerdasan spiritual dapat diketahui bahwa memang terapi membaca manakib tersebut membawa pengaruh positif terkait akulturasi diri maupun kehusyuan saat membaca kitab manakib tersebut. Mayoritas santriwati yang menjadi responden menyatakan mengalami perubahan yang signifikan tentang perubahan dirinya maupun suasana hatinya dalam melakukan kegiatan membaca manakib¹³.

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu sama meneliti tentang membaca kitab manakib Syekh Abdul Qadir Al-Jailani. Sedangkan perbedaannya terletak pada fokus pada pembentukan kecerdasan spiritual santriwati, perbedaan selanjutnya terletak pada lokasi penelitian dan metode penelitian, penelitian terdahulu menggunakan metode kuantitatif sedangkan peneliti menggunakan metode kualitatif.

3. Riza Nur Hidayat, meneliti tentang : “Peran Kiai Dalam Membentuk Akhlak Santri Di Ma’had Putra El-Dzikr Kaliwates Jember Tahun 2018”.

Hasil penelitian ini adalah 1). Peran kiai dalam membentuk akhlak santri kepada Allah di Ma’had putra El-dzikr adalah dengan jalan atau melalui metode uswah hasanah dengan cara mencontohkan akhlak-akhlak yang baik kepada Allah SWT sebagaimana mestinya, seperti bersabar, bertawakal, bersyukur, bertaubat, dan bertakwa kepada Allah SWT, semua itu dimanifestasikan dalam kehidupan sehari-hari. 2). Membentuk akhlak

¹³Farida aisyah hanifah, “Pengaruh Tradisi Membaca Manakib Syaikh Abdul Qadir Al Jailani Dalam Upaya Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Santriwati Pondok Pesantren Ahmada Al-Hikmah Purwosari Kediri”, *UIN Sunan Ampel Surabaya* (2017).

santri kepada sesama manusia di Ma'had El-dzikr adalah dengan cara mendidik para santri menjadi insan yang memiliki rasa empati, menghormati, tolong menolong, agar terjalin ukhwah islamiyah, ukhwah insaniyah dan ukhwah wathoniyah dalam kehidupan sehari-hari. Cara yang dilakukan kiai dalam mengajarkan hal tersebut adalah dengan cara mencontohkan langsung bagaimana cara bersikap kepada sesama manusia agar tercipta persaudaran Islam yang kukuh karena mencontohkan adalah hal yang paling baik untuk mengajari seseorang dibandingkan hanya menyuruh saja.

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu sama meneliti tentang peran kyai dalam membentuk akhlak santri. Sedangkan perbedaannya adalah peneliti terdahulu lebih fokus pada akhlak saja tidak ada pembelajaran kitabnya. Sedangkan peneliti sekarang lebih fokus kepada akhlak santri melalui metode pembacaan kitab manakib. Perbedaan selanjutnya terletak pada lokasi penelitian.

IAIN JEMBER

Table 2.1
Persamaan dan Perbedaan Kajian Terdahulu

No	Nama peneliti	Judul skripsi	Persamaan	Perbedaan
1	Fahmi Ahmad Al Ahwani	Penyelenggaraan Kegiatan Manakib Syeikh Abdul Qadir Al-Jailani Di Pondok Pesantren Nuururrohman Di Desa Sirau Kecamatan Kemrajen Kabupaten Banyumas 2018	a. Kegiatan manakib Syeikh Abdul Qadir Al-Jailani	a. Penelitian terdahulu hanya menjelaskan penyelenggaraan manakib b. Lokasi penelitian
2	Farida Aisyah Hanief	Pengaruh Tradisi Membaca Manakib Syeikh Abdul Qadir Al-Jailani dalam Upaya Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Santriwati Pondok Pesantren Ahmad Al-Hikmah Purwoasri Kediri	a. Kegiatan manakib Syeikh Abdul Qadir Al-Jailani b. Kecerdasan spiritual	a. Terletak pada fokus penelitian b. Lokasi penelitian c. Metode penelitian
3	Riza Nur Hidayat	Peran Kiai Dalam Membentuk Akhlak Santri Di Ma'had Putra El-Dzikh Kaliwates Jember Tahun 2018	a. Kegiatan peran Kiai b. Membahas akhlak santri	a. Fokus pada akhlak tidak ada pembacaan kitabnya b. Lokasi penelitian

B. Kajian Teori

Dalam penelitian kualitatif, karena permasalahan yang di bawa oleh peneliti masih bersifat sementara, maka teori yang digunakan dalam penyusunan proposal penelitian kualitatif juga masih bersifat sementara, dan akan berkembang setelah peneliti memasuki lapangan atau konteks sosial¹⁴.

1. Kajian tentang peran Kiai

Kiai adalah gelar kehormatan masyarakat jawa bagi orang-orang yang mempunyai karomah (keramat), orang-orang yang sudah dituakan dan bagi orang-orang yang mempunyai keahlian agama serta mengasuh sebuah pesantren¹⁵.

Kiai pada hekekatnya adalah gelar yang diberikan kepada seseorang yang mempunyai ilmu dibidang agama Islam dan merupakan suatu personifikasi yang sangat erat kaitanya dengan suatu pondok pesantren. Bahkan rata-rata pesantren yang berkembang di Jawa dan Madura sosok kiai sangat berpengaruh, kharismatik dan berwibawa sehingga amat disegani oleh masyarakat di lingkungan pesantren.¹⁶

Guru sebagai pengajar hal tersebut merupakan tugas dan tanggung jawabnya yang pertama dan utama, guru membantuk pesertadidik yang

¹⁴Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*, (Bandung: CV Alfabeta, 2014), 213.

¹⁵Dhofir dalam kutipan Ainur Rofik, *Pembaruan Pesantren*, (Jember: STAIN Jember press, 2012), 19.

¹⁶Amin Haedari & Abdullah Hamid dalam kutipan Gunawan & Ali Hasan Siswanto, *Islam Nusantara dan Kepesantrenan*, (Yogyakarta: Interpena, 2016), 162.

sedang berkembang untuk mempelajari sesuatu yang belum diketahuinya, membentuk kompetensi, dan memahami materi standar yang dipelajari.¹⁷

Kiai atau guru adalah sebagai penasehat bagi pesertadidik, bahkan bagi orang tua, meskipun mereka tidak memiliki latihan khusus sebagai penasehat dan dalam beberapa hal tidak dapat berharap untuk menasihati orang.

Kiai merupakan elemen penting dalam pesantren Sudah sewajarnya bahwa pertumbuhan suatu pesantren semata-mata bergantung pada kemampuan kiainya. Menurut asal usulnya, sebutan kiai dipakai untuk tiga jenis gelar yang saling berbeda, yaitu:

- a. Sebagai gelar kehormatan bagi barang-barang yang dianggap keramat, umpamanya “kiai garuda kencana” dipakai untuk sebutan kereta kencana di keraton Yogyakarta.
- b. Gelar kehormatan untuk orang-orang pada umumnya.
- c. Gelar yang diberikan oleh masyarakat kepada seorang ahli agama Islam yang memiliki atau menjadi pemimpin pesantren dan mengajarkan islam klasik kepada para santri.¹⁸

Bedasarkan beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa kiai adalah seseorang yang ahli dalam ilmu agama dan menjadi penasehat masyarakat selain itu kiai diidentikan dengan pondok pesantren, selain sebagai penggagas juga sekaligus sebagai pendiri dari pesantren,

¹⁷Mulyasa, *Menjadi Guru, Menciptakan Pembelajaran yang Kreatif dan Menyenangkan*, (Bandung Remaja Rosdakarya, 2005), 137.

¹⁸Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai* (Jakarta: LP3ES, 2011), 93.

berkembang tidaknya suatu pesantren bergantung kepada peran kiai dalam mengatur pelaksanaan pendidikan di dalam pesantren selain itu peran kiai di pesantren maupun masyarakat juga sebagai pengajar, penasehat, dan motivator. Hal ini disebabkan Karena pengaruh besar seorang kiai terhadap pesantren dan lingkungan masyarakat.

2. Akhlak

a. Pengertian akhlak secara etimologis berasal dari bahasa arab perubahan bentuk jamak dari *khuluk* yang berarti budi pekerti, perangai tingkah laku atau tabiat, yang berakar dari kata *khlaqa* yang berarti menciptakan seakar dengan kata *khaliq* (pencipta), *makhluk* (yang diciptakan) dan *khalik* (penciptaan). Kesamaan akar kata mengisyaratkan bahwa dalam akhlak tercakup pengertian terciptanya keterpaduan antara kehendak *khaliq* (Tuhan) dengan perilaku *makhluk* (manusia) atau dengan kata lain tata perilaku seseorang terhadap orang lain dan lingkungannya yang baru mengandung nilai akhlak yang hakiki manakala tindakan atau perilaku tersebut didasarkan dengan kehendak Tuhan.¹⁹

Adapun pengertian akhlak menurut para ahli sebagai berikut.

Menurut Imam Al-Ghazali akhlak ialah suatu sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan perbuatan-perbuatan dengan gampang dan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.

¹⁹Yunahar Ilyas, *kuliah Akhlak* (Yogyakarta: Pustaka pelajar offset,2014), 1

Menurut Ibrahim Anis akhlak adalah sifata yang tertanam dalam jiwa yang dengannya lahirlah macam-macam perbuatan, baik atau buruk, tanpa membutuhkan pertimbangan atau pemikiran.

Sedangkan menurut Abdul Karim Zaidan akhlak adalah nilai-nilai dan sifat yang tertanam dalam jiwa dengan sorotan dan timbangannya seseorang dapat menilai perbuatannya baik atau buruk, untuk kemudian memilih melakukan atau meninggalkannya.²⁰

Dari ketiga definisi diatas dapat disimpulkan bahwa pengertian akhlak adalah suatu kekuatan yang berada dalam jiwa manusia yang akan menimbulkan perbuatan tertentu tanpa adanya paksaan dari orang lain yang dilakukan secara spontan tanpa memerlukan pertimbangan dan pemikiran.

Secara umum, akhlak adalah sebuah sistem yang lengkap yang terdiri dari karakteristik akal atau tingkah laku yang membuat seseorang menjadi istimewa. Karakteristik-karakteristik berperilaku sesuai nilai-nilai yang cocok dengan dirinya dalam berbagai kondisi.²¹

وكان رضى الله عنه لا يعظم الاغنياء ولا يقوم لاحدٍ من لأمرء ولا اركن الدولة. وكن كثيرًا يرى اخليفة قا صدًا له وهو جا لسٌ فيد خل خلوةً

Artinya: Syeikh Abdul Qadir Al-Jailani ra. Tidak mau mengagungkan orang kaya dan berdiri karena datangnya seseorang raja dan juga tidak karena datangnya orang-orang yang mempunyai kedudukan. Dan seringkali beliau melihat seorang raja

²⁰Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlak*, 2.

²¹Imam, M, Pamungkas, *Akhlik Muslim Modern Membangun Karakter Generasi Muda* (Bandung: Marja, 2012), 25.

bermaksud menemuinya, padahal beliau sedang duduk-duduk kemudian beliau tinggal masuk kedalam kamar pribadinya²².

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa Syeikh Abdul Qadir Al-Jailani mengajarkan kepada kita bagaimana menghormati seseorang bukan karena kekayaannya melainkan karena takwanya kepada Allah SWT, ramah kepada sesama, suka bersedekah, suka menolong fakir miskin, dan sangat peduli terhadap kepentingan umum. Merasa merendah atau menghormat kepada orang kaya semata-mata karena kekayaannya bukanlah suatu akhlak yang terpuji, dalam masyarakat modern dan materialistik harga diri atau kehormatan seringkali dilihat dari harta kekayaannya artinya semakin seseorang kaya raya akan semakin dihormati hal ini tidak dibenarkan oleh Islam, sedangkan Syeikh Abdul Qadir Al-Jailani lebih memulyakan orang yang ahli tasawuf atau ahli fikih yang tidak tertarik dengan kedudukan harta.

Pandangan Islam pembentukan akhlak dan mental merupakan tujuan pokok dakwah Islam yaitu untuk membina akhlak dan mental seseorang kearah yang sesuai dengan ajaran agama.²³

Akhlak dalam pandangan Islam adalah konsep pasti yang dapat di implementasikan dan merupakan sekumpulan etika yang tak terlepas dari kebaikan norma.²⁴

²²Achmad Sunarto, *Manakib Syekh Abdul Qodir Al-Jaelani Makna Jawa Pegon & Terjemah Indonesia* (Surabaya: Al-miftah, 2012), 53.

²³Zakiah Daradjat, *Pendidikan Agama dalam Pembinaan Mental* (Jakarta:bulan bintang, 1982), 59.

²⁴Munir dan Wahyu Ilahi, *Menejemen dakwah* (Jakarta: preneda media, 2006), 29.

Dengan demikian materi akhlak dalam Islam adalah mengenai sifat dan kriteria perbuatan manusia serta berbagai kewajiban yang harus dipenuhinya. Karena setiap manusia harus mempertanggung jawabkan berbagai kewajibannya, maka Islam mengajarkan kriteria perbuatan dan kewajiban yang mendatangkan kebahagiaan bukan siksaan. Bertolak dari prinsip perbuatan manusia ini maka materi akhlak akan membahas tentang norma luhur yang harus menjadi jiwa dari manusia, serta tentang etika atau tata cara yang harus dipraktikan dalam perbuatan manusia sesuai dengan jenis sasaran, ada beberapa macam akhlak diantaranya:

b. Akhlak kepada Allah SWT

Akhlak kepada Allah SWT merupakan sikap atau perbuatan yang seharusnya dilakukan oleh manusia sebagai makhluk kepada Tuhan yang khalik. Sekurang-kurangnya ada empat alasan mengapa manusia perlu berakhlak kepada Allah. *Pertama*, karena Allah lah yang telah menciptakan manusia. *Kedua*, karena Allah lah yang telah memberikan perlengkapan panca indra, berupa pendengaran, penglihatan akal fikiran dan hati sanubari, disamping anggota badan kokoh dan sempurna kepada manusia.²⁵

²⁵Abudin Nata, *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia* (Jakarta: Rajawali Press, 2015), 216.

1) Tauhid

Tauhid menurut bahasa adalah mengesakan. Sedang menurut istilah memurnikan seluruh peribadatan hanya karena Allah ta'alah dan meyakini adanya Allah SWT.

Menurut persepektif Al-Qur'an tauhid adalah merupakan akar utama yang harus memberikan energi kepada pokok, dahan, dan daun kehidupan. Atau ia merupakan hulu yang harus menentukan gerak dan kualitas air sebuah sungai kehidupan, dan semua aktivitas kehidupan mestilah berangkat dari tauhid tersebut, termasuk kegiatan dan penyelenggaraan pendidikan.²⁶ Sebagaimana firman Allah SWT dalam QS. An-nahl ayat 36, yang berbunyi.²⁷

وَلَقَدْ بَعَثْنَا فِي كُلِّ أُمَّةٍ رَسُولًا أَنِ اعْبُدُوا اللَّهَ وَاجْتَنِبُوا
الطَّاغُوتَ ... ط

Artinya: Dan sungguh, Kami telah mengutus seorang Rasul untuk setiap umat (untuk menyerukan):“Sembahlah Allah, dan jauhilah Thagut”.

2) Syukur

Bersyukur ialah memuji sang maha pemberi nikmat dan kebaikan yang telah dilakukannya. Syukurnya seorang hamba terdiri dari tiga hal yaitu: mengakui nikmat dalam batin, membicarakannya secara lahir dan menjadikannya sarana taat kepada Allah SWT. Jadi bersyukur itu berkaitan dengan hati, lisan dan

²⁶Kadar M. Yusuf, *Tafsir Tarbawi pesan-pesan Al-Qur'an tentang pendidikan* (Jakarta: Sinar Grafika Offset, 2015), 2.

²⁷Kementrian Agama Ri, *Al-Qur'anulkarim Terjemah Perkata*, (Bandung: PT Sygman Examedia Arkanlema, 2010), 369.

anggota badan. Hati untuk makrifah dan mahabbah, lisan untuk menuju dan menyebut nama Allah SWT, dan anggota badan untuk menggunakan nikmat yang diterima sebagai sarana untuk menjalankan ketaatan kepada Allah dan menahan diri dari maksiat kepadanya.

Jadi kita harus berupaya untuk meningkatkan rasa syukur kita kepada Allah SWT atas apa yang terjadi sekarang entah itu nikmat ataupun balak yang menimpa semua pasti ada hikmahnya, dengan rasa bersyukur maka Allah akan menambah nikmat hambanya dan rasa syukur tidak hanya di ucapakan dilisan saja melainkan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari hal sekecil apapun patut kita syukuri niscaya semua itu hanya pemberian Allah SWT. Sebagaimana firman Allah SWT dala QS. Al-Baqarah ayat 152, yang berbunyi.²⁸

فَاذْكُرُونِي أَذْكُرْكُمْ وَاشْكُرُوا لِي وَلَا تَكْفُرُونِ ﴿١٥٢﴾

Artinya: “Karena itu, ingatlah kamu kepada-ku niscaya aku ingat (pula) kepadamu, dan bersyukurlah kepadaku, dan janganlah kamu mengingkari (nikmat)-ku. Maksudnya aku limpahkan rahmat dan ampunan-ku.”.

3) Sabar

Secara etimologis, sabar berarti menahan dan mengekang.

Secara terminologis sabar berarti menahan diri dari segala sesuatu yang tidak disukai karena mengharap ridho Allah SWT. Yang

²⁸Kementrian Agama RI, *Al-Qur'anulkarim Terjemah Perkata* (Bandung: PT Syman Examedia Arkanleema, 2010), 24.

tidak disukai manusia tidak selamanya terdiri dari hal-hal yang tidak disenangi, seperti musibah kematian, sakit, kelaparan, dan sebagainya, tetapi juga hal-hal yang disenangi misalnya segala kenikmatan duniawi yang di dorong oleh hawa nafsu sabar dalam hal ini berarti menahan dan mengekang hawa nafsu.

Sabar merupakan cirri khas manusia, binatang dan malaikat tidak memerlukan sifat sabar. Binatang tidak memerlukan sifat sabar karena binatang diciptakan untuk sepenuhnya kepada hawa nafsu, bahkan hawa nafsu itulah satu-satunya yang mendorong binatang untuk bergerak. Binatang juga tidak mempunyai kekuatan untuk menolak hawa nafsunya. Sedangkan malaikat, tidak memerlukan sifat sabar karena memang tidak ada hawa nafsu yang harus dihadapinya.²⁹ Sebagaimana firman Allah SWT dalam QS Al-Baqarah: 153 yang berbunyi.³⁰

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ ۚ إِنَّ اللَّهَ مَعَ الصَّابِرِينَ

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, jadikanlah sabar dan shalatmu sebagai penolongmu, sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar. Ada pula yang mengartikan: mintalah pertolongan (kepada Allah) dengan sabar dan shalat”.

²⁹Yunahan Ilyas, *Kuliah Akhlak* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2014), 134.

³⁰Kementrian AgamaRI, *Al-Qur'anulkarim Terjemah Perkata* (Bandung: PT Syman Examedia Arkenlema, 2010), 23.

4) Ikhlas

Kata ikhlas sangat mudah diucapkan tapi dalam prakteknya tidak semua orang dapat melakukannya, karena segala sesuatu yang dilakukan selalu mengharapkan imbalan. Apabila tidak ada upah atau imbalan maka seseorang tidak akan melakukannya. Padahal didalam agama Islam tidak diajarkan seperti itu. Ikhlas yang dimaksud disini adalah ikhlas dalam melakukan segala bentuk ibadah kepada Allah. Sebagaimana dalam QS. Al-bayyinah: 5

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ حُنَفَاءَ وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ
وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ وَذَلِكَ دِينُ الْقِيَمَةِ ﴿٥﴾

Artinya : Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama yang lurus, dan supaya mereka mendirikan shalat dan menunaikan zakat, dan demikian itulah agama yang lurus.

c. Akhlak kepada sesama manusia

1) Ukhuwah Islamiyah

Ukhuwah Islamiyah adalah sebuah istilah yang menunjukan persaudaraan antara sesama muslim di seluruh dunia tanpa melihat perbedaan warna kulit, bahasa, suku dan kewarganegaraan. Yang mengikat persaudaraan adalah kesamaan keyakinan atau iman kepada Allah dan Rasulullah. Ikatan keimanan ini jauh lebih kuat dan abadi dibandingkan ikatan-ikatan primordial lainnya, bahkan jauh lebih kuat dibandingkan dengan ikatan darah

sekalipun.³¹ Sebagaimana firman Allah SWT dalam QS. Al-Hujarat ayat 10, yang berbunyi.³²

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ^ج وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

Artinya : “Orang-orang yang beriman itu sesungguhnya bersaudara sebab itu denikianlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat”.

2) Tolong menolong

Dalam hidup ini setiap orang pasti memerlukan pertolongan orang lain. Ada kalanya karena sengsara dalam hidup, penderitaan batiniah atau kegelisahan jiwa, dan ada kalanya karena sedih setelah mendapat berbagai musibah.³³

Orang mukmin akan tergerak hatinya apabila melihat orang lain tertimpa musibah untuk menolong mereka sesuai kemampuannya. Apabila tidak bisa membantu berupa materi, kita dapat membantuk berupa tenaga, nasehat dan lain-lain.

3) Hubungan Baik dengan Masyarakat

Hubungan baik dengan masyarakat diperlukan, karena tidak ada seorang yang dapat hidup tanpa bantuan masyarakat. Lagi pula hidup bermasyarakat merupakan fitrah dari manusia sebagai

³¹Ilyas, *Kuliah Akhlak*, 221.

³²Kementrian Agama Ri, *Al-Qur'anulkarim Terjemah Perkata*, (Bandung: PT Syman Examedia Arkanleena, 2010), 516.

³³Mohammad Mustari, *Nilai Karakter Refleksi Untuk Pendidikan* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014), 184-185.

mahluk sosial. Untuk terciptanya hubungan yang baik antara sesama muslim dalam masyarakat, setiap orang harus mempunyai hak dan kewajibannya masing-masing sebagai anggota masyarakat.³⁴

d. Santri

Istilah santri hanya terdapat di pesantren sebagai pesertadidik yang haus akan ilmu pengetahuan yang dimiliki seorang kiai yang memimpin sebuah pesantren. Jadi pengertian santri adalah peserta didik yang terpelajar di pesantren, yang dalam arti sosiologis yang bermakna mereka yang dengan taat melaksanakan perintah agama Islam. Manfred Ziemek membedakan santri menjadi dua, yaitu : *pertama*, santri mukim yang bertempat tinggal di pondok pesantren; dan *kedua*, santri kalong, yakni santri yang mengunjungi pondok pesantren secara teratur untuk belajar agama dan termasuk dalam kategori ini adalah mereka yang mengaji di langgar-langgar masjid-masjid pada malam hari saja, sementara pada siang mereka pulang kerumah.³⁵

Menurut pengertian yang dipakai dalam lingkungan orang-orang pesantren, seorang alim hanya bisa disebut kiai apabila memiliki pesantren dan santri yang tinggal dalam pesantren untuk mempelajari kitab-kitab Islam klasik. Oleh karena itu, santri merupakan elemen penting dalam suatu lembaga pesantren. Perlu diketahui bahwa, menurut tradisi pesantren santri terdiri dari dua:

³⁴Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlak* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2014), 205.

³⁵Manfred Ziemek dalam kutipan Gunawan & Ali Hasan Siswanto, *Islam Nusantara dan Kepesantrenan* (Yogyakarta: Interpena, 2016), 159.

- 1) *Santri muki*, yaitu santri yang berasal dari daerah jauh maupun dekat dan menetap dalam kelompok pesantren. Santri mukim yang paling lama tinggal di pesantren merupakan suatu kelompok tersendiri yang memang bertanggung jawab mengurus kepentingan pesantren sehari-hari mereka juga memikul tanggung jawab mengajar santri-santri muda tentang kitab-kitab dasar dan menengah.
- 2) *Santri kalong*, yaitu murid-murid yang berasal dari desa-desa di sekitar pesantren, biasanya tidak menetap dalam pesantren. Untuk mengikuti pelajarannya di pesantren, mereka bolak balik dari rumahnya sendiri.

3. Kitab manakib

a. Pengetian kitab manakib

Manakib atau di Indonesia lebih dikenal dengan manakiban adalah bentuk jamak dari bahasa Arab *manqobah* yang bermakna perbuatan mulia atau utama, karena perbuatan baik yang sudah masyhur seolah-olah sudah terukir.³⁶

Manakib, selain bermakna kebaikan ada juga sebagian orang yang mengartikan sebagai sesuatu yang mengandung keberkahan yang memuat riwayat hidup para pemimpin tarekat, serta nasihat dan karamah.³⁷

³⁶S. Ramdhani & S.T. Indarti, *Syekh Abdul Qodir Jailani Biografi, Pengaruh, Dan Wasiat Syekh Agung dari Persia*, (Yogyakarta: Mueeza, 2019), 49.

³⁷Ahmad Bisri Maulana, *Karamah dan Nasihat Syekh Abdul Qadir Jaelani*, (yogyakarta: araska, 2019), 218.

Dari penjelasan diatas dapat diartikan bahwa *manakib* adalah riwayat hidup yang berhubungan dengan seorang tokoh masyarakat, yang dapat dijadikan suri tauladan baik mengenai silsilah, akhlak, karamah, ajaran, dan segala sisi kehidupannya. Pengertian manakib secara istilah adalah membaca kisah tentang orang-orang sholeh, seperti kisah Nabi atau auliya' (para kekasih Allah). Dalam tradisinya kisah-kisah tersebut ditulis dengan menggunakan bahasa yang indah.

b. Tata cara pelaksanaan manakib

Upacara manakib umumnya rutin diadakan setiap tanggal 11 bulan Islam, yaitu tanggal bertepatan Syeikh Abdul Qadir Al-Jailani wafat, praktik upacara selalu dimulai dengan membaca alfatihah untuk nabi Muhammad SAW, para sahabat, para aulia, khususnya Syeikh Abdul Qadir Al-Jailani. Pemimpin upacara kemudian membaca kasidah atau syair yang berlagu dengan maksud untuk memohon kepada Tuhan yang maha pengasih.³⁸

Adapun pelaksanaan manakib itu sendiri tergantung dari keputusan para kiai atau pemimpin pembacaan manakib kapan mau dilaksanakan dan tata cara pelaksanaannya berbeda-beda pada masing-masing daerah. Berikut merupakan rangkaian kegiatan manakib pada umumnya.

- 1) Pembacaan tawasul kepada Nabi muhamad SAW, sahabat, dan para aulia khususnya kepada Syeikh Abdul Qadir Al-Jailani.

³⁸S. Ramdhani & S.T. Indarti, *Syehk Abdul Qadir Jaelani, Biografi, Pengaruh, Karomah dan Wasiat Syehk Agung dari Persia*, (Yogyakarta: Mueeza, 2019) 52.

- 2) Pembacaan Al-qur'an atau hataman dilaksanakan sehari sebelum kegiatan manakiban.
 - 3) Pembacaan shalawat kepada Nabi Muhammad SAW.
 - 4) Pembacaan syair atau kasidah ini dibaca bersama yang dipimpin oleh kiai dengan khusuk.
 - 5) Pembacaan kitab manakib Syekh Abdul Qadir Al-Jailani secara bersama-sama dalam pembacaan manakib setiap disebut nama Syekh Abdul Qadir Al-Jailani maka diadakan pembacaan al-fatihah.
 - 6) Pembacaan istigosah dan pembacaan hizib autat.
 - 7) Dan yang terakhir penutup atau doa.
4. Pondok pesantren
- a. Pengertian Pesantren

Pondok Pesantren merupakan istilah tidak asing lagi bagi masyarakat Indonesia, pondok pesantren adalah lembaga keagamaan yang memberikan pendidikan dan pengajaran serta mengembangkan dan menyebarkan ilmu agama Islam. Kata pondok berasal dari bahasa arab yakni, *funduk* yang berarti asrama atau hotel. Dalam bahasa jawa, sunda maupun Madura dikenal dengan sebutan pondok dan pesantren.³⁹

Sedangkan istilah pesantren secara etimologis asalnya pesantri-an yang berarti tempat santri. Santri atau murid mempelajari agama dari seorang kiai di pondok pesantren. Pondok pesantren adalah lembaga keagamaan

³⁹Nurcholis Madjid, *Bilik Bilik Pesantren Salaf dan Implikasi Pembelajarannya*, (Jakarta: Paramadina, 1997), 5.

yang memberikan pendidikan dan pengajaran serta mengembangkan dan menyebarkan agama Islam.⁴⁰

b. Peran Pondok pesantren

Pesantren mengembangkan beberapa peran utamanya yaitu lembaga pendidikan yang sekaligus memainkan peran lembaga sebagai lembaga bimbingan keagamaan, keilmuan, kepelatihan, pengembangan masyarakat, dan sekaligus menjadi simpul budaya. Biasanya peran-peran itu tidak langsung terbentuk, melainkan melawati tahap demi tahap. Setelah sukses menjadi lembaga pendidikan pesantren bisa pula menjadi lembaga keilmuan, kepelatihan sekaligus menjadi simpul budaya.⁴¹

c. Tujuan Pondok pesantren

Tujuan pokok pesantren tidak lain adalah mencetak ulama, yaitu orang *mutafaqqih fi an-din* atau mendalami ilmu agamanya. Tujuan itu sedemikian berat dicapai oleh pesantren pada umumnya, Karena tradisi yang di jadikan acuan dimasa lalu telah berdampingan dengan berbagai kenyataan seperti munculnya lembaga-lembaga baru, pemikiran dan metode pendidikan yang digunakan untuk memasyarakatkannya.

Pesantren sebagai sebuah lembaga pendidikan yang mempunyai tujuan yang dirumuskan dengan jelas sebagai acuan-acuan program pendidikan yang diselenggarakannya. Professor Mastuhu menjelaskan bahwa tujuan utama pesantren adalah untuk mencapai hikmah atau

⁴⁰Mas'ud, *Pengembangan Kurikulum Pesantren Salaf dan Implikasi Pembelajarannya*, (Surabaya: Pustaka Radja, 2017), 15.

⁴¹Ibid, 11

wisdom (kebijaksanaan) berdasarkan pada ajaran Islam yang dimaksudkan untuk meningkatkan pemahaman tentang arti kehidupan serta realisasi dari peran-peran dan tanggung jawab sosial.⁴²

d. Unsur-unsur pondok pesantren

Pondok pesantren, masjid, santri, pengajaran kitab Islam klasik, dan kiai adalah lima elemen dasar tradisi pesantren. Dapat diketahui bahwa suatu lembaga pengajian yang telah berkembang di Indonesia. Orang biasanya membedakan kelas pesantren dalam tiga kelompok, yaitu pesantren kecil, menengah, dan besar.

1) Pondok

Sebuah pesantren pada dasarnya adalah sebuah asrama pendidikan islam tradisional dimana siswanya tinggal bersama dan belajar dibawah bimbingan seseorang (atau lebih) guru yang lebih dikenal dengan sebutan “kiai” asrama untuk para santri berada dalam lingkungan kompleks pesantren dimana kiai bertempat tinggal yang juga menyediakan sebuah masjid untuk beribadah, ruangan untuk belajar dan kegiatan-kegiatan keagamaan yang lain, kompleks pesantren itu sendiri dikelilingi oleh tembok untuk menjaga keluar masuknya santri sesuai peraturan yang berlaku.⁴³

2) Masjid/Musolla

Masjid/Musolla merupakan bagian penting dari sebuah pesantren yang dianggap sebagai tempat yang paling tepat untuk

⁴²M. Dian Nafi' dkk *praksis pembelajaran*, (Yogyakarta : PT.LKSI Pelangi Aksara, 2007), 49.

⁴³Zamahsyari Dhofir, *Tradisi Pesantren*, (Jakarta: LP3ES, 2011), 79.

mendidik para santri, terutama dalam praktik sholat lima waktu, khutbah dan sholat jum'at dan pengajaran kitab-kitab klasik.

3) Pengajaran kitab

Kitab klasik terutama ulama yang menganut paham imam Syafi'i merupakan satu-satunya pengajaran formal yang diberikan kepada lingkungan pesantren. Tujuan utama adalah mendidik calon ulama dan mendidik sikap akhlak para santri serta melatih kelembutan batiniah.

4) Santri

Santri adalah seorang penerus ulama atau ahli ilmu agama yang bisa menjaga rahasia dirinya sendiri maupun rahasia orang lain dan mampu menjahui dari kemaksiatan.

5) Kiai

Kiai merupakan elemen paling esensial dari suatu pesantren. Ia merupakan pendiri dari pondok pesantren, sudah sewajarnya bahwa pertumbuhan suatu pesantren semata-mata bergantung pada kemampuan pribadi kiai.⁴⁴

⁴⁴Zamahsyari Dhofir, *Tradisi Pesantren*, 86-93.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif karena peneliti akan memaparkan hasil penelitiannya berupa kata-kata berupa tulisan maupun lisan dari orang yang diamati. Penelitian ini diharapkan mendapatkan data secara mendalam serta mendapatkan data yang bermakna. Sesungguhnya metode kualitatif digunakan untuk mendapatkan data yang mendalam, suatu data yang bermakna.⁴⁵

Adapun jenis penelitian yang digunakan adalah *Field Reseach* yaitu penelitian lapangan karena peneliti melakukan pengamatan langsung di lapangan serta membuat catatan lapangan yang berisi informasi yang berhubungan dengan penelitian.⁴⁶ Dalam penelitian ini peneliti berusaha mendapatkan informasi dan mendiskripsikan tentang Peran Kiai dalam Membentuk Ahklak Santri melalui Pembacaan Kitab Manakib Syeikh Abdul Qadir Al-Jailani di Pondok Pesantren Al-Fitriyah Salafiyah Gebang Jember Tahun 2019.

Dipilihnya pendekatan dan jenis penelitian ini bertujuan untuk mempelajari keadaan di lapangan secara keseluruhan berdasarkan data empiris yang diperoleh untuk selanjutnya dipahami, ditelaah, dan kemudian ditafsirkan agar diperoleh makna dari peristiwa yang diteliti. Sebab dalam situasi ini peneliti akan meng sampingkan pengalaman-pengalaman pribadinya

⁴⁵Sugiyono, *Metode Penelitian, Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2016),9.

⁴⁶Lexi J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya,2011), 26.

terlebih dahulu untuk dapat benar-benar memahami fakta di lapangan, sehingga peneliti dapat senatural mungkin.

B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian yang digunakan peneliti adalah Pondok Pesantren Al-Fitriyah Salafiyah yang terletak di desa Gebang Poreng Kecamatan Patrang Kabupaten Jember.

Dipilihnya Pondok Pesantren Al-Fitriyah Salafiyah sebagai lokasi penelitian sebab lembaga ini merupakan pondok pesantren yang menerapkan kegiatan pembacaan manakib setiap hari yang sudah berjalan hampir 44 tahun sejak didirikannya pondok pesantren yang membawa dampak baik bagi santri dan masyarakat sekitar. Berdasarkan pengamatan awal, kegiatan pembacaan kitab manakib di Pondok Pesantren Al-Fitriyah Salafiyah dalam pembentukan akhlak, santri dituntut untuk istiqomah karena kegiatan ini merupakan kegiatan yang wajib diikuti oleh para santri yang akan berdampak pada akhlak santri yang mana kegiatan ini dilakukan secara bersama sama dengan kiai selaku pengasuh pondok pesantren.

C. Subyek Penelitian

Subyek penelitian yang peneliti gunakan pada saat penelitian adalah (Purposif) dimana peneliti menentukan informan dengan cara sengaja yang memenuhi kriteria penelitian. Subjek yang dipilih adalah orang-orang yang dianggap mampu untuk memberikan informasi yang dibutuhkan terkait dengan peran kiai dalam membentuk akhlak santri melalui pembacaan kitab manakib. Adapun subjek penelitian yang akan menjadi informan bagi peneliti

di antaranya adalah pengasuh pondok pesantren, ustadz selaku guru pengajar dan santri.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah utama yang harus ditempuh dalam sebuah penelitian dengan tujuan untuk mendapatkan data.⁴⁷ Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah melalui kegiatan observasi, wawancara dan dokumentasi, sebagaimana uraian sebagai berikut ini.

1. Observasi

Observasi merupakan kegiatan mengamati apa yang dilakukan orang, mendengar apa yang diucapkan seseorang yang dianggap sebagai informan. Berdasarkan pola pelaksanaannya observasi dapat dibedakan menjadi observasi partisipasi (*Partcsipant Observation*), observasi secara terang-terangan dan tersamar (*overt observation and covert observation*), dan observasi tidak terstruktur (*unstructured observation*).⁴⁸

Observasi partisipasi merupakan kegiatan mengamati dimana peneliti terlibat dalam kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati, peneliti ikut melakukan apa yang dilakukan narasumber sehingga dapat merasakan suka dukanya.⁴⁹ Observasi partisipasi kemudian dibagi kedalam empat jenis, yakni observasi partisipasiaktif, pasif, moderat, dan lengkap. Adapun observasi terus terang dan tersamar kegiatan mengamati yang mana peneliti melakukan pengumpulan data dengan berterus terang kepada

⁴⁷Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, 308.

⁴⁸Ibid., 310.

⁴⁹Ibid., 310.

narasumber bahwa ia sedang melakukan penelitian. Akan tetapi suatu saat peneliti tidak lagi mengatakan hal itu ketika melakukan pengamatan. Sedangkan observasi tak terstruktur dilakukan apabila fokus penelitian masih belum jelas dan akan dikembangkan selama kegiatan observasi berlangsung.

Berdasarkan ketiga macam kegiatan observasi tersebut, digunakan observasi partisipasi yang bersifat moderat dalam penelitian ini, di mana peneliti akan terjun langsung kelapangan untuk menggali data dengan melakukan pengamatan, namun peneliti tidak terlibat secara langsung dalam seluruh kegiatan narasumber kecuali hanya satu atau sebagian saja.

Observasi ini dipilih dengan tujuan agar peneliti dapat melihat langsung kegiatan informan untuk memperoleh lebih banyak data yang mungkin tidak dapat diperoleh melalui teknik yang lain seperti wawancara dan dokumentasi. Peneliti juga lebih mampu memahami konteks data dilapangan dalam kondisi apapun sehingga dapat diperoleh pandangan yang menyeluruh. Adapun objek observasi di lapangan berupa tempat, actor atau pelaku, dan aktivitas pembelajaran dikelas.

Data yang ingin diperoleh dalam teknik observasi adalah sebagai berikut:

- a. Situasi dan kondisi Pondok Pesantren Al-Fitriyah Salafiyah Gebang Jember.
- b. Proses pembacaan kitab manakib Pondok Pesantren Al-Fitriyah Salafiyah Gebang Jember.

- c. Peran kiai dalam membentuk akhlak santri melalui pembacaan kitab manakib Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani di Pondok Pesantren Al-Fitriyah Salfiyah Gebang Jember.

2. Wawancara

Wawancara merupakan percakapan dengan maksud tertentu, yang dilakukan oleh dua pihak yakni pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara yang memberikan jawaban.⁵⁰

Kegiatan wawancara dibagi menjadi tiga jenis, yakni wawancara terstruktur, semi terstruktur dan wawancara tidak terstruktur⁵¹

Wawancara terstruktur merupakan kegiatan mengajukan pertanyaan kepada narasumber yang mana rangkaian pertanyaan telah disusun secara terstruktur, bahkan pilihan jawaban pun telah disediakan, dan peneliti bertugas mencatat jawabannya. Demikian pertanyaan-pertanyaan tersebut akan diajukan kepada narasumber yang berbeda. Adapun wawancara semi terstruktur termasuk dalam kategori *in-depth interview* (wawancara mendalam) yang mana poses pelaksanaannya lebih bebas dari yang terstruktur. Sedangkan wawancara tidak terstruktur merupakan kegiatan wawancara secara rinci, tetapi hanya cukup berpedoman pada garis besar penelitian.

Ketiga jenis wawancara tersebut masing-masing memiliki kelebihan, namun dalam penelitian digunakan jenis wawancara semi terstruktur yang

⁵⁰Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, 186.

⁵¹Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, 319.

artinya kegiatan wawancara akan bersifat sedikit lebih bebas tanpa selalu mengacu pada pedoman wawancara yang disusun secara sistematis.

Teknik wawancara dalam penelitian ini digunakan untuk memperoleh informasi dari beberapa sumber terkait fokus permasalahan diantaranya adalah sebagai berikut.

- a. Peran kiai dalam membentuk akhlak santri kepada Allah SWT melalui kegiatan pembacaan kitab manakib di Pondok Pesantren Al-Fitriyah Salafiyah Gebang Jember.
- b. Peran kiai dalam membentuk akhlak santri kepada sesama manusia melalui kegiatan pembacaan kitab manakib di Pondok Pesantren Al-Fitriyah Salafiyah Gebang Jember.

3. Dokumentasi

Pada penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi. Dokumen digunakan sebagai alat bantu atau pelengkap dalam penelitian ini. Dokumen adalah catatan tertulis yang isinya merupakan pernyataan yang disusun oleh seseorang atau lembaga untuk keperluan pengujian suatu peristiwa dan guna bagi sumber data, bukti informasi kealiamahan yang sukar ditemukan dan membuka kesempatan untuk lebih memperluas pengetahuan terhadap sesuatu yang diselidiki.⁵²

Dokumentasi dapat dikatakan sebagai bentuk kegiatan mengumpulkan data, bukti, atau bisa disebut sebagai penyimpan informasi

⁵²Mahmud, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Pustaka Setia, 2011), 168.

yang diperoleh dari kegiatan pengamatan lapangan. Dokumentasi dilakukan sebagai kredibilitas data wawancara dan observasi.

Adapun data yang ingin diperoleh melalui kegiatan pengumpulan dokumen adalah sebagai berikut.

- a. Sejarah Pondok Pesantren Al-Fitriyah Salafiyah
- b. Data santri Pondok Pesantren Al-Fitriyah Salafiyah
- c. Jumlah ustadz/ustadzah Pondok Pesantren Al-FitriyahSalafiyah
- d. Proses kegiatan pembacaan kitab manakib Syeikh Abdul Qodir Al-jailani
- e. Foto kegiatan penelitian di Pondok Pesantren Al-Fitriyah Salafiyah, seperti foto kegiatan pembacaan manakib, dan foto kegiatan wawancara dengan beberapa narasumber

E. Analisis Data

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis model interaktif. Miles dan Hiberman menyatakan bahwa analisis model interaktif ini terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan/verifikasi.⁵³

Kegiatan analisis dilakukan setelah memperoleh data lapangan melalui kegiatan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Kegiatan ini diperlakukan sebab data yang di peroleh di lapangan berupa kata-kata, gambar, dan

⁵³Matthew B. Miles, *Analisis Data Kualitatif*, (Jakarta: Universitas Indonesia, 1992),16.

perilaku seseorang yang belum dapat dipahami sehingga perlu dilakukan analisis supaya memperoleh data yang valid.

1. Reduksi data

Reduksi data yaitu merangkum memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal penting yang ingin dicapai. Dengan demikian mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan selanjutnya yang berkaitan dengan penelitian pembacaan kitab *Manakib* di Pondok Pesantren Al-Fitriyah Salafiyah Gebang Poreng Jember.

2. Penyajian data

Penyajian data merupakan langkah selanjutnya yang dilakukan dalam teori ini, menyajikan data dilakukan dengan bentuk uraian singkat yang berkaitan dengan pelaksanaan, peran kiai dan hambatan dari pembacaan kitab *Manakib*.

3. Kesimpulan

Penarikan kesimpulan atau verifikasi merupakan tahap awal yaitu memiliki sifat sementara atau remang-remang karena hanya menjawab sebuah fokus penelitian yang telah dirumuskan sejak awal. Namun jika sudah didukung oleh bukti yang sudah valid dapat dikatakan dengan kesimpulan yang kredibel.

F. Keabsahan Data

Keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber. Triangulasi sumber dilakukan dengan cara mengecek data-data yang diperoleh melalui beberapa sumber. Apabila pada sumber data peneliti tidak

menemukan informasi yang sesuai maka peneliti dapat melakukan pencarian data dengan menggunakan sumber lain.⁵⁴Keabsahan data merupakan teknik yang digunakan untuk mendapat data yang sah dengan melakukan pengecekan data yang sama pada sumber dan cara yang berbeda. Pengujian keabsahan data dalam penelitian ini digunakan teknik triangulasi, diantaranya sebagai berikut.

1. Triangulasi sumber, yakni memilih tiga informan yang berbeda untuk dilakukan wawancara untuk saling melengkapi informasi dalam menguji keabsahan data yang diperoleh dari informan satu dengan yang lainnya, samapai menemukan data jenuh.
2. Triangulasi teknik, yakni menguji keabsahan data dengan melalui tiga kegiatan yakni, wawancara, observasi, dan dokumentasi. Pada dasarnya triangulasi tekni sebagai teknik menguji keabsahan data dapat dilakukan seiring dengan tahap pengumpulan data. Dengan kata lain dalam hal ini peneliti dapat mengumpulkan data sekaligus menguji keabsahan data, untuk memperoleh data yang valid.

G. Tahap Penelitian

1. Tahap pra penelitian
 - a. Menentukan topic atau masalah penelitian
 - b. Melakukan pengamatan awal dilapangan
 - c. Menyusun rancangan penelitian
 - d. Mengurus surat perizinan

⁵⁴Sugiyono, *Metode Penelitian, Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2016), 274.

2. Tahap pelaksanaan penelitian di lapangan
 - a. Menyampaikan surat perizinan ke lembaga yang di tuju
 - b. Melakukan penelitian dalam jangka waktu yang sudah ditentukan
3. Tahap penyusunan laporan penelitian
 - a. Mengumpulkan data hasil penelitian
 - b. Menganalisis data
 - c. Menginterpretasikan data dalam bentuk laporan penelitian



BAB IV

PENYAJIAN DATA DAN ANALISA

A. Gambaran Objek Penelitian

1. Sejarah Pondok Pesantren Al-Fitriyah Salafiyah

Pondok Pesantren Al-fitriyah Salafiyah merupakan pondok pesantren yang terletak di jalan manggar IX No. 50 RT. 03 RW.01 Desa Gebang Poreng Kecamatan Patrang Kabupaten Jember. Asal-usul berdirinya Pondok Pesantren Al-Fitriyah Salafiyah adalah bermula dari perintisan Kiai Muhamad Yusuf Mubin yang lahir di Kabupaten Banyuwangi pada tanggal 02 bulan Oktober 1940, beliau merupakan alumni Pondok Pesantren Tebu Ireng Jombang bertepatan di sebelak pada tahun 1959-1965 yang diasuh oleh KH. Kholik Hasyim bin Hasyim Asy'ari.

Pada zaman Gestapo PKI beliau menjadi pelayan bagi tentara pejuang Indonesia sebelum pulang ke kota Banyuwangi dan meneruskan pendidikan di Pondok Pesantren Al-Qodariyah Paritjatah Banyuwangi selama kurang lebih 2 tahun. Pada tahun 1975 beliau menikah dengan wanita dari jember yang bernama Nyai Siti Khotijah, dari pernikahan tersebut beliau dikaruniai seorang putri yang bernama Umi Robi' Himatul Faiqoh yang merupakan putri tunggal yang sangat beliau cintai.

Pada tahun 1976 Kiai Muhammad Yusuf Mubin mendirikan musholah kecil yang terbuat bambu yang berukuran 3 X 4 meter, pada waktu itu hanya ada 3 santri yang mengaji yang berasal dari warga sekitar pondok pesantren. Pada tahun 1978 Kiai Muhammad Yusuf Mubin berkunjung ke

ndalem (kediaman) KH. Yazid Sadzali kedawung untuk bermujahadah dan di beri amanah untuk mengamalkan manakib Syeikh Abdul Qadir Al-Jailani, KH Yazid Sadzali sendiri memiliki dua orang santri yang diberikan amanah manakib yakni Kiai Muzakki Syahk dan Kiai Muhamad Yusuf Mubin, kemudian Kiai Yusuf diajak sowan oleh KH. Yazid Sadzali kesalah satu tokoh agama yang bernama KH. Khusnan Beringin Bondowoso dari pertemuan tersebut beliau diberi amanat untuk mendirikan pondok pesantren disebelah selatan musholah dengan tiga kamar terlebih dahulu yang terbuat dari bambu.

Sejak itulah Kiai Yusuf mulai membangun musholah yang awalnya dari bambu dibangun menjadi tembok yang kokoh meskipun pondokan tetap angkring. Seiring berjalannya waktu setelah musholah selesai direhab santri bertambah sekitar 70 orang yang terdiri dari putra-putri yang mayoritas sekolah di PGA (sekarang menjadi MAN 2 Jember). Pada tahun 1982 beliau mampu membeli gumuk yang berada diatas atau sebelah barat kediaman Kiai Yusuf. Kemudian bagian atas digunakan untuk musholah putra dan musholah lama yang berdampingan dengan kediaman Kiai ditempati oleh santri putri.

Seiring dengan berjalannya waktu di antara tahun 1977-1983 Kiai Yusuf menerima cobaan dari Allah SWT, diantaranya santri pergi begitu saja hanya tersisa lima orang hal ini disebabkan karena adanya fitnah dari masyarakat disekitar pondok pesantren yang tidak suka dengan kehadiran Kiai Yusuf untuk mendirikan pondok pesantren. Selain ditinggal pergi oleh santrinya percobaan pembunuhan terhadap Kiai Yusuf dan Umi Nyai Siti

Khotijah pernah dilakukan oleh warga sekitar pondok pesantren yang tidak suka akan berdirinya sebuah pesantren dan kehadiran Kiai Yusuf dilingkungan tersebut.

Sebelum Kiai Yusuf datang dan mendirikan Pondok Pesantren, desa yang beliau tempati merupakan desanya para penjahat dan perampok banyak sekali perilaku maksiat, sebagian besar masyarakatnya awam terhadap Agama dari kondisi seperti inilah Kiai Yusuf tergerak untuk mendirikan sebuah pondok pesantren yang bernama Al-fitriyah Salafiyah yang artinya (kembali suci) beliau berharap dari nama ini Allah SWT memberikan barokah dan hidayah kepada seluruh masyarakat yang berada didesa tersebut.

Berkat kesabaran beliau dalam mengayomi masyarakat akhirnya orang-orang yang dulunya membenci beliau bahkan hendak membunuh beliau menjadi lebih dekat dan merasa memiliki dengan keberadaan Pondok Pesantren Al-Fitriyah Salafiyah. Sehingga apabila Kiai atau pesantren mau mengadakan kegiatan masyarakat langsung datang berbondong-bondong untuk membantuk dan memberikan sesuatu yang dibutuhkan, dan pada saat itu juga mulai banyaksantri yang berdatangan untuk menimba ilmu di Pondok Pesantren Al-Fitriyah Salafiyah.

Sejak itulah Pondok Pesantren Al-Fitriyah Salafiyah mengalami perkembangan selain santri yang ingin mondok masyarakat juga menginginkan kegiatan manakiban yang diadakan satu bulan sekali setiap malam jum'at manis, karena tempat tidak memadai maka dilakukan renovasi pelebaran tempat seperti musholah dan penambahan jumlah kamar

santri sebanyak dua puluh empat kamar, tiga belas kamar ditempati santri putra dan sebelas kamar ditempati santri putri.

Karena banyak sekali usulan dari masyarakat untuk merenovasi musholah putra, pada tahun 2002 dilakukan rehab untuk dijadikan masjid dengan ukuran 15 X 16 meter. Pembangunan masjid ini sebagai sarana untuk melestarikan budaya Islam dan kegiatan keagamaan lainnya, seperti kegiatan manakib Syeikh Abdul Qadir Al-Jailani yang rutin dilakukan bahkan sudah menjadi budaya dan ciri khas dari Pondok Pesantren Al-Fitriyah salafiyah, untuk kegiatan manakib itu sendiri ada kegiatan harian, kegiatan bulan bahkan kegiatan tahunan yakni khoul Syeikh Abdul Qadir Al-Jailani.⁵⁵

2. Letak Geografis Pondok Pesantren Al-fitriyah Salafiyah

Pondok Pesantren Al-Fitriyah salafiyah merupakan pondok pesantren yang terletak di jalan manggar IX/50 RT 03 RW 01 Desa Gebang Poreng Kecamatan Patrang Kabupaten Jember, sebelah baratnya MAN 2 Jember ada gang masuk sekitar 300 Meter belok kanan lalu belok kiri masuk kepermukiman masyarakat disitulah Pondok Pesantren Al-fitriyah Salafiyah berdiri ditengah pemukiman masyarakat dan berbaur dengan masyarakat.

Sedangkan batas wilayah Pondok Pesantren Al-fitriyah Salafiyah yaitu :

Batas selatan : perkampungan masyarakat

Batas Utara : perkampungan masyarakat

Batas Timur : perkampungan masyarakat

⁵⁵Robi Himmatul Faiqoh, *wawancara*, 10 Desember 2019

Batas Barat : perkampungan masyarakat dan ladang kosong

3. Keadaan Santri Pondok Pesantren Al-Fitriyah Salafiyah

Keadaan santri dan santriwati Pondok Pesantren Al-fitriyah Salafiyah pada tahun 2019 berjumlah 58 santri, tercatat santri putra berjumlah 23 santri yang terdiri dari 6 santri kelas XII, 6 santri kelas XI dan kelas X berjumlah 8 santri, dan 3 orang santri lainnya mahasiswa dan santri yang bekerja. Sedangkan santri putri berjumlah 36 santri. Para santri yang tinggal di Pondok Pesantren Al-fitriyah Salafiyah setiap harinya melakukan aktifitas seperti santri pada umumnya hanya saja kegiatan-kegiatan yang terlaksana di Pondok Pesantren Al-fitriyah Salafiyah ini tidak begitu banyak dikarenakan mayoritas para santri adalah siswa MAN 2 Jember yang mana waktunya banyak digunakan di sekolah.

4. Keadaan Ustadz Pondok Pesantren Al-fitriyah Salafiyah

Table 4.1 keadaan Ustadz Pondok Pesantren Al-fitriyah Salafiyah Tahun 2019/2020

No	Nama	Pendidikan	Kitab/Pelajaran
1	Gus Abdul Jalil	Pesantren lirboyo	Taklim mutaklim, Durotun Nasihin
2	Ning Umi Himmatul Faiqoh	UIN Malang	Riyadhotul badi'ah
3	Gus Yunus Amin	IAIN Sunan Ampel	Riayadus Sholihin
4	Ustadz Samsul Arifin	IAIN Jember	Safinatun Najah

5. Struktur Kepengurusan Pondok Pesantren Al-fitriyah Salafiyah

- a. PENGASUH PERTAMA: Alm. Kiai Muhamad Yusuf Mubin
- b. DEWAN ASATID : Gus Abdul Jalil
: Gus Yunus Amin

- : Ustadz Robit Subhan
- : Ustadz Imam Khoiri
- : Ustadz Samsul Arifin
- c. KETUA PENGURUS : Ahmad Minhajul Ifadoh
- d. SEKERTARIS : Muhammad Sadam
- e. BENDAHARA : Mahmud Suyuti
- f. SEKSI-SEKSI
 - 1) Kebersihan : Muhammad Khoirul Anam
 - 2) Keamanan :M. Ibnu Abdillah
 - 3) Perlengkapan : Muhammad Erwin Saputra

B. Penyajian Data dan Analisis Data

Pada bagian ini, berisi tentang penyajian hasil temuan berupa data yang peneliti peroleh di lapangan baik data yang diperoleh melalui teknik observasi, wawancara, maupun dokumentasi dan sekaligus menjawab rumusan masalah yang dirumuskan diawal. Untuk memperjelas dan mempermudah pembaca, berikut ini telah peneliti jabarkan hasil temuan yang peneliti dapatkan selama terjun kelapangan.

1. Peran Kiai dalam Membentuk Akhlak Santri Kepada Allah SWT Melalui Pembacaan Kitab Manakib Syeikh Abdul Qadir Al-Jailani di Pondok Pesantren Al-fitriyah Salafiyah

Berbicara tentang pembentukan akhlak santri kepada Allah SWT tentunya harus melalui perantara seorang guru atau kiai sebagai panutan atau model yang baik bagi para santri, Gus Abdul Jalil selaku pengasuh pondok

pesantren menutrukan hal sebagai berikut dalam kegiatan wawancara yang peneliti lakukan pada tanggal 3 Desember lalu di ndalem kiai.

Ajaran tauhid yang di ajarkan di Pondok Pesantren Al-Fitriyah Salafiyah selalu menekankan pada santri untuk selalu menghambakan dirinya untuk beribadah kepada Allah agar selamat di dunia maupun di akhirat, apabila di dalam diri santri sudah tertanam penghambaan maka secara otomatis santri tersebut akan memiliki akhlak yang mulia baik akhlak kepada Allah maupun akhlak kepada sesama manusia, selain kegiatan wajib seperti sholat 5 waktu di pondok pesantren ini memiliki kegiatan wajib pondok pesantren seperti istigosah setelah sholat magrib, manakiban yang dilakukan jam 21:30 dan istigosah sebelum sholat subuh, kegiatan ini merupakan kegiatan yang dilakukan secara istiqomah mulai berdirinya pesantren sampai saat ini, dari ketiga kegiatan itu bertujuan untuk memperoleh ridho Allah dan memperkuat spiritual masing-masing santri.⁵⁶

a. Tauhid

Mempelajari tauhid hukumnya wajib bagi setiap muslim, karena Rasulullah juga diperintah oleh Allah untuk mengajak umat manusia kepada ajaran tauhid atau beriman kepada Allah SWT.

Gus Abdul Jalil selaku pengasuh Pondok Pesantren Al-Fitriyah Salafiyah selalu mengajak kepada jama'ah manakib yang terdiri dari masyarakat, alumni, santri dan wali santri untuk tetap memegang teguh ajaran tauhid karena tauhid merupakan pondasi atau benteng tegaknya agama Islam agar tetap kokoh.

Hal tersebut dapat dilakukan dengan cara meneladani perjuangan Syeikh Abdul Qadir Al-Jailani dalam mendakwahkan agama Islam. Gus Abdul Jalil juga mengajak kepada jama'ah manakib agar dapat meneladani keberanian dan kejujuran yang dimiliki Syeikh Abdul Qadir Al-Jailani,

⁵⁶Abdul Jalil, *Wawancara*, Jember, 03 Desember 2019.

karena dengan keberanian dan kejujuran kita akan memiliki iman dan tauhid yang kokoh.

b. Syukur

Data yang diperoleh dari hasil wawancara dengan pengasuh Pondok Pesantren Al-Fitriyah Salafiyah Gus Abdul Jalil mengenai bersyukur kepada Allah SWT sebagai berikut:

Mensyukuri nikmat Allah tidak cukup dengan mengucapkan hamdalah, melainkan juga harus melaksanakan perintah Allah, misalnya menyisihkan sebagian uang untuk bersodakoh, zakat dan sebagainya untuk menumbuhkan rasa syukur itu sendiri kepada santri saya selalu mengajak santri melihat orang yang lebih kekurangan dari pada kita.⁵⁷

Hal tersebut juga disampaikan oleh Ustadz Robit Subhan selaku Ustadz di Pondok Pesantren Al-Fitriyah Salafiyah sebagaimana hasil wawancara berikut ini.

Mengenai bersyukur kepada Allah SWT memang benar kita tidak cukup mengucapkan hamdalah saja melainkan juga harus mencontohkan dan mempraktekan kepada santri di pondok pesantren dengan hal yang kecil terlebih dahulu, seperti bersyukur karena kiriman dari orang tua terlambat, kejadian seperti ini sudah umum di pondok pesantren jadi secara tidak langsung santri diajarkan bagaimana caranya mensyukuri keadaan waktu itu. Yang kedua setiap satu bulan sekali, setiap malam juma'at manis ada istigosah dan dzikir manakib Syeikh Abdul Qadir Al-Jailani yang dihadiri oleh masyarakat sekitar pesantren, alumni dan wali santri, santri diajarkan berbagi makanan ke masyarakat hal ini sebagai rasa syukur kepada Allah karena kegiatan istigosah dan manakib berjalan secara istiqomah.⁵⁸

⁵⁷Abdul Jalil, *Wawancara*, Jember, 03 Desember 2019.

⁵⁸Robit Subhan, *Wawancara*, Jember, 05 Desember 2019.

Pernyataan tersebut dipertegas oleh pengurus sekaligus santri yang bernama Ahmad Nasrullah pondok pesantren terkait rasa syukur kepada Allah SWT.

Benar yang dikatakan Gus Jalil dan Ustadz Robit bahwa kita di Pondok Pesantren Al-Fitriyah Salafiyah selalu diajarkan selalu bersyukur dan hidup sederhana, ilmu ini diajarkan sejak adanya almarhum Kiai Muhamad Yusuf Mubin dan Umi Nyai Siti Khotijah dan Alhamdulillah insyaAllah istiqomah sampai sekarang.⁵⁹

Dari pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa rasa syukur itu tidak hanya cukup mengucapkan hamdalah saja, melainkan harus dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari agar kita tahu bahwa nikmat yang diberikan Allah kepada makhluknya itu sangatlah luas, hal ini sudah dipraktikkan di Pondok Pesantren Al-Fitriyah Salafiyah ketika kiriman santri terlambat maka masing-masing santri harus bersyukur dengan apa yang ada pada waktu itu karena keadaan itu pasti terjadi di kehidupan setelah mereka pulang dari pondok.

c. Sabar

Berbicara mengenai sabar yaitu akhlak santri kepada Allah SWT di Pondok Pesantren Al-Fitriyah Salafiyah, Neng Umi Robik Himmatul

Faiqoh menjelaskan:

Selain bersyukur santri disini juga diajarkan yang namanya sabar, sebagai santri yang mempunyai tugas mengemban amanat agama harus selalu bersabar dalam segala hal, terutama dalam menghadapi masyarakat, suatu saat pasti santri akan terjun kemasyarakat karena ilmu masyarakat itu sangat sulit karena setiap masing-masing individu mempunyai keinginan yang berbeda-beda dan Alhamdulillah santri alfitriyah sebelum boyong dari pondok pesantren sudah diajarkan berbaur dengan masyarakat sekitar

⁵⁹Ahmad Narullah, *Wawancara*, Jember 06 Desember 2019.

pondok yang suatu saat nanti akan menjadi bekal para santri dirumah.⁶⁰

Peneliti juga menanyakan hal yang sama kepada Ustadz Robit

Subhan beliau menjelaskan:

Sabar merupakan menahan nafsu agar kita tidak melakukan perbuatan yang dilarang, seperti sabar ketika kita menghadapi teman sebaya, tugas dari kyai seperti istiqomah melakukan kegiatan manakib Syeikh Abdul Qadir Al-Jailani kesabaran sekarang pasti akan kerasa ketika santri sudah boyong dari pondok pesantren dan ilmu sabar ini bisa juga diterapkan di masyarakat, karena Pondok Pesantren Al-Fitriyah Salafiyah terkenal dengan bermasyarakatnya.⁶¹

Pernyataan diatas juga diperkuat oleh santri yang bernama Mashuri yaitu:

“benar yang dikatan sama Neng Faik dan Ustadz Robit santri selalu dinasehati mengenai perilaku sabar dalam aktivitas sehari-hari seperti aktifitas pondok dalam menjaga keistiqomahan menjalankan kegiatan diniyah dan kegiatan bermasyarakat dan pengasuh langsung memberi contoh kepada kita semua seperti menjaga istiqomah dan bermasyarakat karena semua itu memerlukan kesabaran kata beliau.⁶²

Dari data tersebut dapat diketahui bahwa pengasuh langsung memberi contoh bagaimana caranya bersabar dalam istiqomah terutama istiqomah kegiatan diniyah yang menjadi cirri khas dari Pondok Pesantren Al-Fitriyah Salafiyah yakni kegiatan manakib Syeikh Abdul Qadir Al-Jailani dan bersabar dalam bermasyarakat karena lingkup pondok pesantren berada di tenga-tengah pemukiman masyarakat.

⁶⁰Umi Faiqoh, *Wawancara*, Jember, 10 Desember 2019.

⁶¹Robit Subhan, *Wawancara*, Jember, 05 Desember 2019.

⁶²Mashuri, *Wawancara*, Jember, 10 Desember 2019.

d. Ikhlas

Data yang diperoleh dari pengasuh Pondok Pesantren Al-Fitriyah Salafiyah menurut Gus Abdul Jalil ikhlas juga merupakan akhlak kepada Allah SWT:

Dalam membentuk akhlak dan spiritual santri memerlukan keikhlasan niat karena Allah, pembentukan akhlak dan spiritual santri tidak hanya dengan ngasih contoh saja akan tetapi harus ada keridhoan didalam hati pengasuh agar akhlak santri benar-benar terbentuk dengan baik dan akan melekat sampai mereka tua nanti, selain itu kita juga melatih keikhlasan santri dengan cara membersihkan ndalem (rumah) kiai, membersihkan tempat Ibadah kiai, dan ikhlas dalam mengikuti kegiatan pondok pesantren. Semua itu mereka lakukan tidak lain hanya mengharap ridho dari Allah SWT.⁶³

Pertanyaan yang sama peneliti tanyakan kepada Ustadz Robit subhan beliau berpendapat tentang ikhlas.

Untuk melatih keikhlasan pada santri memang pertama harus ada paksaan lama kelamaan akan menjadi kebiasaan yang rutin terus akan dilakukan, contoh kecil seperti wajib selalu mengikuti kegiatan pondok pesantren awalnya memang berat terlebih kegiatan malam seperti kegiatan manakib Syeikh Abdul Qadir Al-Jailani yang setiap hari dilakukan di pondok pesantren ini, dari kegiatan manakib ini secara tidak langsung akan membentuk keikhlasan para santri serta pembentukan akhlak santri, bagaimana tidak selama kegiatan berlangsung santri harus duduk menghadap kiblat dengan khusuk bersama kiai, kemudian di lanjut dengan kegiatan dzikir yang dipimpin oleh kiai langsung.⁶⁴

Berikut terdapat pernyataan santri yang bernama Mahmud Suyuti dan kawan-kawan yaitu:

Memang benar yang dikatan beliau melatih keikhlasan itu harus dipaksakan karena kiai dan ustadz disini selalu memberi motivasi dan memberi contoh secara langsung kepada para santri mengenai istiqomah dan ikhlas, kata beliau istiqomah waktu dipondok

⁶³Abdul Jalil, *Wawancara*, Jember, 10 Desember 2019.

⁶⁴Robit Subhan, *Wawancara*, Jember, 05 Desember 2019.

memang tidak terasa manfaatnya tapi nanti pas kalian semua boyong dari pondok maka kalian akan merasakan manfaatnya.⁶⁵

Hal tersebut didukung oleh hasil observasi peneliti selama mengikuti kegiatan di Pondok Pesantren Al-Fitriyah Salafiyah pada tanggal 11 dan 13 Desember 2019 tentang peran kiai dalam membentuk akhlak santri kepada Allah SWT melalui pembacaan kitab manakib Syeikh AbdulQadir Al-Jailani. Peneliti melihat kiai dan santri yang bersemangat dalam kegiatan pembacaan kitab manakib. Santri bersemangat dalam melantunkan syair-syair yang terdapat didalam kitab manakib secara bersama-sama dengan kiai, karena dibaca secara berjamaah dengan kiai maka akan menumbuhkan rasa hormat kepada guru (mursyid) dan menumbuhkan rasa persaudaraan apabila masih ada santri yang tertidur maka santri lain akan membangunkan santri tersebut dan saling mengingatkan bahwa istiqomah itu harus dipaksa. Peneliti dapat melihat bahwa dari pembacaan kitab manakib ini banyak sekali manfaatnya terutama dalam pembentukan akhlak, selain menaruh rasa hormat kepada Syeikh Abdul Qadir Al-Jailani santri juga menghormati kiai yang memimpin langsung kegiatan manakib, dari segi spiritualnya setelah kegiatan manakib masih ada kegiatan dzikir membaca tawasul, istigfar, shalawat dan dzikir hizib autad yang mana hizib autad ini merupakan amalan langsung dari Syeikh Abdul Qadir Al-Jailani.⁶⁶

⁶⁵Mahmud Suyuti, dkk, *Wawancara*, Jember, 10 Desember 2019.

⁶⁶Observasi (Jember, 13 Desember 2019)

Bedasarkan data diatas dapat disimpulkan bahwa seorang kiai memiliki peran penting dalam membentuk akhlak santri dengan cara memberikan contoh dan juga melalui kegiatan pembacaan manakib langsung kepada para santrinya, bagaimana berakhlak kepada Allah SWT yang baik seperti bertauhid, bersyukur, sabar dan ikhlas. Dari ke empat elemen ini merupakan contoh akhlak kepada Allah SWT.

2. Peran Kiai dalam Membentuk Akhlak Santri Kepada Sesama Manusia melalui Pembacaan Kitab Manakib di Pondok Pesantren Al-Fitriyah Salafiyah

Dalam membentuk akhlak santri tidak hanya terfokus pada hubungan manusia dengan Allah tetapi juga dalam hal hubungan dengan sesama manusia. Hal ini dapat dilihat dari sikap santri kepada kedua orang tuanya, gurunya , dan juga kepada teman sebayanya. Hubungan dengan sesama manusia ini dapat terwujud dengan baik dengan cara rasa persaudaraan, saling menghormati, dan yang terpenting saling memaafkan.

a. Ukhuwah Islamiyah

Dari hasil observasi di Pondok Pesantren Al-Fitriyah Salafiyah peneliti melihat santri masi kurang baik hubungannya dengan guru, masyarakat sekitar pondok dan sesama santri. Hal ini terjadi karena perkembangan zaman yang sangat cepat khususnya di bidang teknologi yang membuat jiwa sosial santri menurun, fenomena seperti ini merupakan tantangan baru bagi pengasuh pondok pesantren.⁶⁷ Hal ini

⁶⁷Obervasi (Jember, 20 Desember 2019)

juga disampaikan oleh pengasuh Pondok Pesantren Al-Fitriyah Salafiyah yaitu Neng Robik Himmatul Faikoh beliau mengatakan:

Mau tidak mau pondok pesantren yang berada ditengah kota seperti Al-Fitriyah Salfiyah harus mengikuti perkembangan zaman karena pondok pesantren ini mayoritas santrinya bersekolah di luar terutamanya di MAN 2 Jember yang merupakan madrasah yang maju, yang mana penugasannya melalui android (Handphone) atau laptop. Meskipun santri disini diperbolehkan membawa Hp akan tetapi tetap ada peraturan yang berlaku. Meski begitu pengasuh tetap mengimbangi dan selalu menuntun santri disini untuk mempunyai akhlak yang baik, jujur, sopan, suka berbuat kebajikan dan menjahui kemungkaran. Untuk mencapai semua itu kita sebagai pengasuh membimbing melalui kajian-kajian kitab klasik, mencontohkan secara langsung bagaimana ukhuwah Islamiyah yang baik seperti mengucapkan permisi apabila lewat didepan guru atau masyarakat dan yang paling utama adalah kegiatan manakib dan istigosah, karena kami yakin dengan kegiatan yang seperti ini secara tidak langsung akan menumbuhkan rasa simpati terhadap sesama manusia karena dalam kegiatan manakib ini dilakukan secara bersama-sama.⁶⁸

Dari data diatas dapat dikatakan bahwa pengasuh Pondok Pesantren Al-Fitriyah Salfiyah tetap memberikan pendidikan tentang akhlakul karimah meski di era modernisasi.

Pernyataan lainnya juga disampaikan oleh Ustadz Robit Subhan terkait dengan ukhuwah Islamiyah di Pondok Pesantren Al-Fitriyah Salafiyah sebagai berikut.

Di ponpes Alfit ini mengajarkan agar menjaga kerukunan antar santri, santri dengan masyarakat, santri dengan guru, santri dengan kedua orang tua. Untuk dilingkup pondok sendiri meskipun santri sekarang diperbolehkan membawa handphone akan tetapi saya sebagai pengajar sekaligus alumni akan terus membimbing adik-adik melalui kajian kitab, kegiatan manakib baik kegiatan manakib yang setiap hari maupun kegiatan yang sebulan sekali dari kegiatan itulah ukhuwah Islamiyah akan terwujud, karena dari

⁶⁸Umi Faikoh, *Wawancara*, Jember, 10 Desember 2019.

kegiatan itulah masyarakat, alumni bisa berkumpul dan saling menasehati dan mengingatkan.⁶⁹

Berikut terdapat pernyataan santri yang bernama Anas dan kawan-kawan terkait kegiatan ukhwh Islamiyah yang telah diterapkan di Pondok Pesantren Al-Fitriyah Salafiyah yang dapat mempertegas pernyataan beberapa narasumber sebelumnya.

Kegiatan di pondok Alfit hampir dilakukan secara bersama-sama mulai dari ibadah wajib, istigosah setelah magrib, manakib Syeikh Abdul Qadir Al-Jailani, bersih-bersih hingga tidurpun anak-anak bersama-sama kang santri disini akan menjaga perseduluran, tidak dilingkungan pesantren saja kang santri disini juga terlibat apabila masyarakat mempunyai acara seperti kegiatan rutin masyarakat yakni sholawatan. Karena kiai pernah dawuh ilmu bermasyarakat itu sangat sulit dipahami maka dari itu kalian harus belajar sejak kalian remaja.⁷⁰

b. Tolong menolong

Mengenai akhlak kepada sesama manusia kita harus berbuat baik kepada siapapun itu tidak memandang Ras, Suku dan Agama dalam hal saling tolong menolong, karena semua sama yakni makhluk ciptaan Allah. Dalam hal saling tolong menolong didunia pesantren harus diterapkan khususnya kepada sesama santri seperjuangan, berikut hasil wawancara dengan pengasuh Pondok Pesantren Al-Fitriyah Salafiyah

Gus Abdul Jalil tentang akhlak kepada sesama manusia.

Dalam hal tolong menolong tidak sekedar dengan mengulurkan bantuan saja, atau memberi apa yang tidak orang itu punya. Didalam dunia pesantren tolong menolong dibagi menjadi dua yakni menolong secara lahiriyah dan menolong secara batiniah, menolong secara lahiriyah contohnya seperti apabila salah satu diantara santri ada yang telat kiriman maka santri lainnya wajib

⁶⁹Robit Subhan, *Wawancara*, Jember, 05 Desember 2019.

⁷⁰Ahmad Nasrullah, *Wawancara*, Jember, 06 Desember 2019.

menolong seperti meminjami uang dulu untuk dipakai. Sedangkan menolong secara batiniah yaitu menolong kegiatan peribadatan apabila salah satu santri tidak semangat lagi dalam menjalani kegiatan peribadatan maka santri lainnya wajib menasehati dan memotivasi santri tersebut agar semangat kembali, maka dari itu saya selalu mengingatkan kepada anak asuh saya untuk memilih teman yang bisa mengajak kearah kebaikan, khususnya kebaikan kepada Allah SWT.⁷¹

Peneliti juga menanyakan hal yang sama pada ustadz Pondok Pesantren yakni Ustadz Robit Subhan. Hal yang sama juga dikatakan oleh beliau:

Pemilihan teman yang baik memang sangat berpengaruh pada semangat santri untuk jauh lebih baik dari hari sebelumnya, karena teman yang baik adalah teman yang bisa membawa kita menuju jalan kebaikan. Kegiatan tolong menolong di pondok pesantren ini tidak hanya fokus kepada pesantren saja melainkan santri juga diajarkan menolong masyarakat sekitar, pengasuh selalu mengajarkan akan pentingnya kegiatan sosial masyarakat karena suatu saat pasti santri akan terjun langsung kemasyarakat, contoh kecil seperti santri ikut serta apabila ada kegiatan bersih-bersih kampung yang dilakukan oleh masyarakat RT 03 ini merupakan langkah awal mas untuk mengenalkan kepada santri seperti inilah kehidupan bermasyaakat yang baik.⁷²

Dari data tersebut dapat dikatakan bahwa sikap saling tolong menolong antar sesama manusia sangatlah dianjurkan. Hal tersebut dapat dilihat dari pengajaran yang telah diberikan oleh pengasuh dan ustadz di Pondok Pesantren Al-Fitriyah Salafiyah.

Pernyataan di atas juga diperkuat oleh santri yang bernama Mashuri yaitu:

Untuk akhlak dan spiritual kepada sesama manusia pengasuh selalu mengingatkan kepada anak-anak kang dan memberikan arahan kepada kita semua bahwa nanti kalau sudah pulang kerumah

⁷¹Abdul Jalil, *Wawancara*, Jember, 10 Desember 2019.

⁷²Robit Subhan, *Wawancara*, Jember, 05 Desember 2019.

jangan lupa mengabdikan dimasyarakat entah itu mengajar TPQ, menjadi ketua takmir masjid ataupun yang lainnya. Karena dengan mengabdikan karena Allah semua itu akan terbentuk dengan sendirinya baik itu akhlak dan spiritualnya kang, karena santri disini selalu mengingat nasehat beliau “meskipun ilmu kamu sedikit kalau kalian mempunyai akhlakul karimah yang mana kuncinya, melihat orang lain lebih mulia dari pada dirinya, melihat dirinya lebih hina dari pada orang lain.”⁷³

c. Berhubungan baik dengan masyarakat

Seorang santri selain harus mempunyai hubungan baik dengan keluarga pondok santri juga harus memiliki hubungan baik dengan masyarakat, seperti peneliti ketahui bahwasanya Pondok Pesantren Al-Fitriyah Salafiyah ini terletak di tengah-tengah pemukiman masyarakat yang mana peran kiai sangat dibutuhkan bagaimana membimbing santri untuk memiliki hubungan yang baik dengan masyarakat sekitar.

Sesuai dengan hasil wawancara yang diperoleh peneliti terkait hubungan baik dengan masyarakat yang mana hal ini harus dimiliki oleh setiap umat Islam khususnya para santri yang berada di Pondok Pesantren Al-Fitriyah Salafiyah, berikut hasil wawancara dengan pengasuh pondok pesantren Gus Abdul Jalil:

Semua santri di sini mayoritas pendatang dan merupakan warga baru disekitar kampung pondok pesantren oleh karena itu santri di sini harus mempunyai hubungan baik dengan masyarakat, contoh kecil misalkan santri lewat di depan masyarakat harus mengucapkan permisi agar tercipta hubungan yang baik, dengan respon santri yang seperti itu masyarakat di sini sangat senang karena mereka sama-sama menghargai. Untuk menjaga hubungan pesantren dengan masyarakat agar tetap baik di sini, saya sebagai pengasuh tidak berperan sendirian kang, melainkan dibantu oleh pengurus pondok, pak kampung dan pak RT dan apabila ada santri tingkah lakunya yang kurang sopan atau mempunyai masalah diluar maka

⁷³Mahuri, *Wawancara*, Jember, 10 Desember 2019.

ketiga perangkat ini akan melapor di pondok pesantren ini merupakan hubungan yang luar biasa dan harus tetap dijaga. Dan saya berpesan kepada santri saya agar tidak mengagungkan atau menghormati orang karena harta dan jabatannya karena semua itu akan percuma dan bisa melemahkan iman seseorang, ini juga nasehat langsung dari Syeikh Abdul Qadir Al-Jailani.⁷⁴

Bedasarkan data diatas dapat disimpulkan bahwa pengasuh mempunyai tujuan mempunyai santri yang berakhlakul karimah sehingga pengasuh memberikan bekal kepada santrinya bagaimana bertingkah laku terhadap sesama manusia serta apa yang harus dilakukan ketika ada orang yang membutuhkan bantuan, karena sebaik baik manusia adalah dia yang bermanfaat bagi orang lain.

Sama halnya dengan wawancara peneliti dengan ustadz Pondok Pesantren Al-Fitriyah Salafiyah yang bernama Ustadz Samsul Arifin yang membicarakan tentang hubungan baik dengan masyarakat berikut hasil wawancaranya.

Mungkin samean sudah tau kang letak pondok peantren ini ditengah pemukiman masyarakat, kita sebagai santri pasti akan terjun kemasyarakat untuk itu sejak mondok disini santri diajarkan bagaimana bermasyarakat dengan baik. Kalau masalah sopan santun itu insayAllah anak-anak bisa menjaga dengan baik, hubungan baik dengan masyarakat sekitar pondok banyak sekali manfaatnya ke pondok peantren seperti masyarakat sangat antusias apabila pondok mengadakan acara tahunan yakni memperingati khoul Syeikh Abdul Qadir Al-Jailani, acara bulanan manakib Syeikh Abdul Qadir Al-Jailani, begitu sebaliknya santri juga antusias dengan kegiatan warga yakni sholawatan bahkan santri sini di tunjuk untuk menjadi vokal di acara sholawatan masyarakat. Ini merupakan strategi dakwah almarhum Kiai Muhammad Yusuf Mubin yang harus kita teruskan.⁷⁵

⁷⁴Abdul Jalil, *Wawancara*, Jember, 10 Desember 2019.

⁷⁵Samsul Arifin, *Wawancara*, Jember, 26 Desember 2019.

Pernyataan diatas diperkuat dengan pernyataan santri yang bernama Mashuri mengenai hubungan baik dengan masyarakat berikut hasil wawancaranya.

Pengasuh di ponpes Alfit selalu mengajarkan kepada santri untuk bermasyarakat yang baik beliau mengajak secara langsung kepada anak-anak disini untuk mengikuti kegiatan masyarakat seperti sholawatan, takziah, khataman Al-quran. Selain itu kita juga diajarkan selalu permisi dan menyapa apabila lewat didepan masyarakat RT 03 ini untuk menciptakan hubungan sosial yang baik kang.⁷⁶

Data diatas diperkuat dengan hasil observasi yang peneliti lakukan pada tanggal 18 Desember 2019 di Pondok Pesantren Al-Fitriyah Salafiyah bahwa terlihat santri di Pondok Pesantren Al-Fitriyah Salafiyah mempunyai hubungan yang baik dengan masyarakat, hal ini dapat dilihat ketika pondok pesantren mempunyai hajatan yang diadakan satu tahun sekalinyakni acara khoul Syeikh Abdul Qadir Al-Jailani masyarakat sangat antusias membantu kegiatan ini yang setiap tahun diselenggarakan oleh pondok pesantren, bukan hanya kalangan masyarakat saja melain juga kalangan remaja RT 03 atau (Arkatuga) juga ikut antusias dalam acara ini.

Bedasarkan hasil wawancara, dokumentasi, dan observasi yang telah dilakukan oleh peneliti dapat disimpulkan bahwa peran kiai dalam membentuk akhlak santri untuk mempunyai hubungan yang baik dengan masyarakat sangat mencerminkan bahwa seluruh warga Pondok Pesantren Al-Fitriyah Salafiyah dari santri maupun kiai sama-sama memiliki jiwa sosial yang baik terhadap masyarakat sekitar. Karena pada

⁷⁶Mahuri, *Wawancara*, Jember, 10 Desember 2019.

dasarnya manusia adalah makhluk yang memiliki jiwa sosial yang pasti akan membutuhkan bantuan manusia lainnya untuk mencapai tujuan tertentu.

C. Pembahasan Temuan

Pada bagian ini akan membahas tentang keterkaitan antara data yang telah ditemukan dilapangandengan teoriyang relevan, data yang diperoleh melalui observasi,wawancara, dan dokumen akan dianalisis melalui pembahasan temuan kaitannya dengan teori pembahasan akan dirinci sesuai dengan fokus penelitian yang telah ditentukan agar mampu menjawab permasalahan yang ada dilapangan. Adapun pembahasan temuan sebagai berikut:

1. Peran Kiai dalam Membentuk Akhlak Santri Kepada Allah SWT Melalui Kegiatan Pembacaan Kitab Manakib di Pondok Pesantren Al-Fitriyah Salafiyah Gebang Jember

Peran Kiai dalam membentuk akhlak santri melalui pembacaan kitab manakib Syeikh Abdul Qadir Al-Jailani di Pondok Pesantren Al-fitriyah Salafiyah. Kegiatan pembacaan manakib ini sudah dilakukan sejak berdirinya pondok pesantren ini pada tahun 1976dan semua santri diwajibkan mengikuti kegiatan ini yang tujuan utamanya adalah mengaharap ridho dari Allah SWT. Dengan adanya kegiatan manakib ini ada dua manfaat yaitu *pertama* kita akan selalu mengingat kepada Allah SWT atas kebesarannya, karena didalam kitab ini terdapat puji-pujian dan mengenang sejarah walinya Allah. Yang *kedua* memiliki hubungan baik antar sesama manusia karena kegiatan ini selain memiliki kegiatan harian juga memiliki kegiatan bulanan dan tahunan yang mana masyarakat juga ikut didalamnya.

Peran Kiai dalam membentuk akhlak santri melalui pembacaan kitab manakib Syeikh Abdul Qadir Al-Jailani kepada Allah SWT Dengan konsep bertauhid, syukur, sabar, dan ikhlas yang diterapkan di Pondok Pesantren Al-Fitriyah Salafiyah, dengan konsep tauhid ini mereka akan sadar bahwa yang menciptakan manusia, yang memberikan panca indra seperti pendengaran, penglihatan dan semua yang ada di dunia ini hanya milik Allah semata, itu semua merupakan contoh kecil dari Akhlak kepada Allah SWT yang diajarkan oleh pengasuh kepada santrinya agar mereka menjadi manusia yang bertakwa kepada Allah SWT. Dengan dasar tauhid yang kuat maka ketiga elemen seperti syukur, sabar, dan ikhlas secara otomatis akan tertanam dalam diri santri masing-masing.

Hal ini sejajar dengan yang dikatakan oleh Abudin Nata bahwa “Sekurang-kurangnya ada empat alasan mengapa manusia perlu berakhlak kepada Allah. *Pertama*, karena Allah lah yang telah menciptakan manusia. *Kedua*, karena Allah lah yang telah memberikan perlengkapan panca indra, berupa pendengaran, penglihatan, akal fikiran dan hati sanubari, disamping anggota badan kokoh dan sempurna kepada manusia.⁷⁷

Ajaran tauhid yang dianjurkan di Pondok Pesantren Al-Fitriyah Salfiyah selalu menekankan kepada santri untuk selalu menghambakan dirinya untuk beribadah kepada Allah agar selamat ketika hidup di dunia dan di akhirat dan aplikasi nilai tauhid di Pondok Pesantren Al-Fitriyah Salafiyah lebih ditekankan pada sholat berjamaah lima waktu. Selain kegiatan shalat

⁷⁷Abudin Nata, *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia* (Jakarta: Rajawali Press, 2015), 216.

berjamaah pengasuh Pondok Pesantren Al-Fitriyah Salafiyah dalam menguatkan ajaran tauhid para santri ada kegiatan tambahan lainnya seperti kegiatan pembacaan manakib Syekh Abdul Qadir Al-Jailani yang bertujuan untuk menguatkan spiritual santri di baca setiap hari jam 21:30 WIB selain kegiatan setiap hari juga ada kegiatan bulanan yang di ikuti oleh santri, masyarakat, dan alumni pondok pesantren.

Peran Kiai dalam mendidik santrinya dalam hal sabar, syukur dan ikhlas yaitu dengan cara menasehati melalui kajian kitab kuning dan mempraktekannya langsung, hal ini terlihat dalam kehidupan santri sehari-hari ketika mereka diajarkan saling berbagi, saling mengingatkan dan saling menolong antara satu dengan yang lainnya. Menolong ketika teman telat kiriman, bersabar ketika mereka diuji oleh Allah dalam hal apapun, dan mensyukuri atas apa yang terjadi di hari sekarang, dalam kehidupan pesantren khususnya seorang kyai sangat berpengaruh atas kemajuan pesantren dan sosok kiai merupakan sosok pemimpin dan model untuk dijadikan contoh yang baik. Sesuai dengan teori dibawah ini.

Kiai pada hekekatnya adalah gelar yang diberikan kepada seseorang yang mempunyai ilmu dibidang agama Islam dan merupakan suatu personifikasi yang sangat erat kaitanya dengan suatu pondok pesantren. Bahkan rata-rata pesantren yang berkembang di Jawa dan Madura sosok kiai

sangat berpengaruh, kharismatik dan berwibawa sehingga amat disegani oleh masyarakat di lingkungan pesantren.⁷⁸

Bedasarkan teori diatas telah sesuai dengan hasil data yang peneliti peroleh bahwasanya peran kiai sangat berpengaruh di pondok pesantren maupun di lingkungan masyarakat, serta dalam pembentukan akhlak santri melalui pembacaan kitab manakib Syeikh Abdul Qadir Al-Jailani yang dilakukan secara istiqomah.

2. Peran Kiai dalam Membentuk Akhlak Santri Kepada Sesama Manusia melalui Kegiatan Pembacaan Kitab Manakib di Pondok Pesantren Al-Fitriyah Salafiyah Gebang Jember.

Bedasarkan temuan yang didapat di Pondok Pesantren Al-fitriyah Salafiyah Gebang Jember para santri di didik harus mempunyai jiwa Ukhuwah Islamiyah, hal ini dikarenakan menurunnya jiwa sosial santri yang disebabkan karena diperbolehkannya membawa handphone di pondok pesantren, untuk mengatasi hal tersebut pengasuh membuat peraturan mengenai penggunaan handphone di pondok pesantren. Selain peraturan pengasuh menggunakan metode dzikir manakib yang bisa menumbuhkan rasa ukuwah Islamiyah para santri.

Peran Kiai dalam membentuk akhlak santri melalui pembacaan kitab manakib dapat dikatakan berhasil, karena dengan kegiatan yang dilakukan secara bersama-sama dengan masyarakat dan alumni pondok pesantren maka akan terjadi interaksi sosial antara santri, masyarakat, dan alumni. Pada

⁷⁸Amin Haedari & Abdullah Hamid dalam kutipan Gunawan & Ali Hasan Siswanto, *Islam Nusantara dan Kepesantrenan*, (Yogyakarta: Interpena, 2016), 162.

hakikatnya manusia adalah makhluk sosial yang pasti akan membutuhkan manusia lainnya untuk bertahan hidup, hal ini diterapkan di Pondok Pesantren Al-Fitriyah Salafiyah melalui kegiatan manakib yang akan menimbulkan kerja sama antara masyarakat, alumni dan santri.

Sebagaimana yang telah Mohammad Mustari ungkapkan didalam bukunya bahwa dalam hidup ini setiap orang pasti memerlukan pertolongan orang lain. Adakalanya karena sengsara dalam hidup, penderitaan batiniah atau kegelisahan jiwa, dan ada kalanya karena sedih setelah mendapat berbagai musibah.⁷⁹

Dari data diatas dapat dikatakan bahwa setiap manusia pasti membutuhkan bantuan orang lain dalam setiap kehidupannya. Hal tersebut sejalan dengan anggapan bahwa manusia adalah makhluk sosial, yang pada dasarnya manusia saling membutuhkan satu sama lainnya. Maka para santri dianjurkan membentuk persaudaraan yang baik antar sesama manusia.

Ukhuwah Islamiyah adalah sebuah istilah yang menunjukkan persaudaraan anatar sesama muslim di seluruh dunia tanpa melihat perbedaan warna kulit, bahasa, suku, bangsa, dan kewarganegaraan yang mengikat persaudaraan itu adalah kesamaan keyakinan atau iman kepada Allah dan Rasulllah. Ikatan keimanan ini jauh lebih kukuh dan abadi dibandingkan ikata-ikatan primordial lainnya, bahkan jauh lebih kuat dibandingkan dengan ikatan darah sekalipun.⁸⁰

⁷⁹Mohammad Mustari, *Nilai Karakter Refleksi Untuk Pendidikan* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014), 184-185.

⁸⁰Ilyas, *Kuliah Akhlak*, 221.

Bedasarkan penelitian yang sudah dilakukan di Pondok Pesantren Al-Fitriyah Salafiyah pengasuh memberikan wejangan melalui pembacaan kitab kuning tentang akhlak dan perlunya hidup saling tolong menolong antar sesama santri dan tolong menolong dengan masyarakat, seperti ada yang sakit baik santri maupun masyarakat harus dirawat dan di jenguk sebaik mungkin, tidak berkelahi, rukun dengan sesama santri dan masyarakat seperti membiasakan ucap salam ketika bertemu.

Data diatas sesuai dengan apa yang dikatakan Ilyas dalam bukunya yang berjudul kuliah akhlak yang berisi.

Hubungan baik dengan masyarakat sangat diperlukan, karena tidak ada seorangpun yang dapat hidup tanpa bantuan masyarakat. Lagi pula hidup bermasyarakat sudah merupakan fitrah manusia sebagaimahluk sosial. Untuk terciptanya hubungan yang baik antar sesama muslim dalam masyarakat, setiap orang harus mengetahui hak dan kewajibannya masing-masing sebagai anggota masyarakat.⁸¹

Maka dapat diketahui bahwa hasil penelitian tentang peran kiai dalam membentuk akhlak santri melalui pembacaan kitab manakib Syekh Abdul Qadir Al-Jailani di Pondok Pesantren Al-Fitriyah Salafiyah Gebang Jember, sesuai dengan pendapat Yunahar Ilyas bahwasanya hubungan yang baik antar sesama manusia itu sangat diperlukan agar menciptakan kerukunan dan saling membantu satu sama lain dan juga akan mempermudah jalur dakwah bagi kiai dalam mengenalkan agama Islam di sekitar Pondok Pesantren Al-Fitriyah

⁸¹Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlak*, 205.

Salafiyah dengan metode kegiatan pembacaan kitab manakib Syeikh Abdul Qadir Al-Jailani yang dulunya terkenal dengan lingkungnya para perampok sedikit demi sedikit generasi yang kurang bagus akan terkikis dengan adanya kegiatan yang positif.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Kesimpulan yang bisa diambil berdasarkan fokus penelitian, penyajian data dan analisis, serta pembahasan temuan penelitian dari peran kiai dalam membentuk akhlak santri melalui pembacaan kitab manakib Syekh Abdul Qadir Al-Jailani di Pondok Pesantren Al-Fitriyah Salafiyah Gebang Jember dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Peran Kiai dalam Membentuk Akhlak Santri Kepada Allah SWT Melalui Kegiatan Pembacaan Kitab Manakib di Pondok Pesantren Al-Fitriyah Salafiyah Gebang Jember

Peran Kiai dalam membentuk akhlak santri kepada Allah SWT melalui pembacaan kitab manakib yang dilakukan setiap hari setiap jam 21.30 diharapkan santri dapat melakukan kegiatan ini dengan istiqomah. Pengajian tersebut dapat membimbing santri agar memiliki akhlak yang baik untuk beribadah kepada Allah SWT, penerapan nilai-nilai pendidikan akhlak kepada Allah dilakukan melalui kegiatan mentauhidkan, syukur, sabar, dan ikhlas, dari keempat kegiatan tersebut diterapkan melalui kegiatan sehari-hari santri di pondok pesantren.

2. Peran Kiai dalam Membentuk Akhlak Santri Kepada Sesama Manusia Melalui Kegiatan Pembacaan Kitab Manakib di Pondok Pesantren Al-Fitriyah Salafiyah Gebang Jember.

Peran Kiai dalam membentuk akhlak santri kepada sesama manusia di Pondok Pesantren Al-Fitriyah Salafiyah adalah dengan cara melalui kegiatan pembacaan manakib, selain bisa menguatkan spiritual santri dengan kegiatan ini akan menumbuhkan rasa sosial santri seperti ukhuwah Islamiyah, tolong menolong, dan berhubungan baik dengan masyarakat dan peran kiai dengan cara mencontohkan langsung kepada santri bagaimana cara berhubungan baik dengan masyarakat, hal ini dilakukan karena mulai menurunnya rasa sosial santri terhadap masyarakat sekitar pondok pesantren. Dapat kita ketahui bahwa metode mencontohkan adalah cara terbaik dalam mendidik akhlak seorang santri kepada sesama manusia.

B. Saran

Bedasarkan kesimpulan dari hasil penelitian yang telah peneliti tulis di atas, saatnya memberikan saran yang membangun kepada pihak-pihak terkait yang peneliti tuju. Besar harapan peneliti, kiranya dengan saran ini dapat dijadikan motivasi untuk memperbaiki dan tidak mengulang hal-hal semacam ini agar tidak terjadi lagi. Tanpa mengurangi rasa hormat peneliti terhadap pihak-pihak terkait, berikut saran peneliti terhadap pihak-pihak berikutini:

Pertama, kepada kiai selaku pengasuh Pondok Pesantren Al-Fitriyah Salafiyah yang peneliti hormati, dengan adanya penelitian yang telah peneliti

laksanakan di lembaga ini. Besar harapan agar kiai lebih tegas dan konsisten dalam pembentukan akhlak melalui kegiatan pembacaan manakib, karena akhlak yang kuat merupakan ciri khas dari santri yang baik.

Kedua, kepada pengurus Pondok Pesantren Al-Fitriyah Salafiyah yang peneliti hormati, hendaknya memiliki struktur organisasi yang baik agar jelas kepengurusannya, dan menjalin kerjasama yang baik dengan pengasuh dan masyarakat sekitar pondok pesantren demi menjaga nama baik pondok pesantren dan kemajuan pondok pesantren.

Terakhir, kepada adik-adik santri Pondok Pesantren Al-Fitriyah Salafiyah wajib menjaga nama baik lembaga pondok pesantren dengan cara berpakaian seperti santri baik didalam pondok maupun diluar pondok pesantren, dan mempunyai hubungan baik dengan masyarakat sekitar pondok pesantren.



DAFTARPUSTAKA

- Amin Darori M. 2003. *Islam dan Kebudayaan Jawa*. Jakarta: Gama Media.
- Agustian Ary Ginanjar. 2001. *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual*. Jakarta: Arga.
- Ahwani Fahmi Ahmad Al. 2018. *Penyelenggaraan Kegiatan Manakib Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani di Pondok Pesantren Nuurrohman di Desa Sirau Kecamatan Kamirajen Kabupaten Banyumas 2018*. UIN Semarang: Skripsi.
- Badan pengembangan dan pembinaan bahasa. *KBBI. Kemendikbud.go.id*, online:2 Oktober 2019.
- Dhofier Zamahsyari. 2011. *Tradisi Pesantren Studi tentang Pandangan Hidup Kiai*. Jakarta: LP3ES.
- Dian Nafi M. 2007. *Praxis Pembelajaran*. Yogyakarta : PT.LKSI Pelangi Aksara.
- Daradjat Zakiyah. 1982. *Pendidikan Agama dalam Pembinaan Mental*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Dhofir. Dalam kutipan Ainur Rofik. 2012. *Pembaruan Pesantren*. Jember: STAIN Jember Press.
- Dhofir Zamahsyari. 2011. *Tradisi Pesantren*. Jakarta: LP3ES.
- Ginanjar Agustian Ary. 2001. *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual* Jakarta: Arga.
- Haedari Amin, Hamid, Abdullah, dalam kutipan Gunawan, Siswanto Ali Hasan. 2016. *Islam Nusantara dan Kepesantrenan*. Yogyakarta: Interpena.
- Hanifah Farida aisyah. 2017. *Pengaruh Tradisi Membaca Manakib Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani dalam Upaya Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Santriwati Pondok Pesantren Ahmada Al-Hikmah Purwosari Kediri*. UIN Sunan Ampel: Skripsi.
- Ilahi Wahyu Munir. 2006. *Menejemen Dakwah*. Jakarta: Preneda Media.
- Ilyas Yunahar. 2014. *Kuliah Akhlak*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.
- Kementrian Agama RI. 2010. *Al-Qur'anulkarim Terjemah Perkata*. Bandung: PT Sygman Examedia Arkanlema.

- Mutohar Ahmad. 2013. *Manifasto Pendidikan Islam dan Pesantren*. Jember: STAIN Jember Press.
- Mustari Mohammad. 2014. *Nilai Karakter Refleksi Untuk Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Madjid Nurchokis. 1997. *Bilik Bilik Pesantren Salaf dan Implikasi Pembelajarannya*. Jakarta: Paramadina.
- Marshall Ian Zohar Danah. 2002. *SQ Mengutamakan Kecerdasan Spiritual dalam Berpikir Intergralistik dan Holistik untuk Memaknai Kehidupan*. Bandung: Anggota IKAPI.
- Mas'ud. 2017. *Pengembangan Kurikulum Pesantren Salaf dan Implikasi Pembelajarannya*. Surabaya: Pustaka Radja.
- Moleong Lexi J. 2011. *Metode Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: PT Remaja Rosda karya.
- Mahmud. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia.
- Miles Matthew B. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- M. Yusuf Kadar. 2015. *Tafsir Tarbawi pesan-pesan Al-Qur'an tentang Pendidikan*. Jakarta: Sinar Grafika Offset.
- Nafi Dian M dkk. 2017. *Praksis Pembelajaran*. Yogyakarta: PT LKSI Pelangi Aksara.
- Nata Abudin. 2015. *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia*. Jakarta: Rajawali Press.
- Nurhayati Anin. 2010. *Inovasi Kurikulum Telaah Terhadap Pengembangan Kurikulum Pendidikan Pesantren*. Yogyakarta: Teras.
- Omar Hamalik. 2008. *Kurikulum Dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sugiono. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. Bandung: CV Alfabeta.
- Sunarto Achmad. 2012. *Manakib Syeikh Abdul Qadir Al-Jailani Makna Jawa Pegon & Terjemah Indonesia*. Surabaya: Al-miftah.

Lampiran1 : *Pernyataan Keaslian Tulisan*

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ahmad Nurkholili
NIM : T20151167
Prodi : Pendidikan Agama Islam
Jurusan : Pendidikan Islam
Fakultas : Fakultas dan Ilmu Pendidikan
Institut : IAIN Jember

Dengan ini menyatakan bahwa isi skripsi yang berjudul *“Peran Kiai dalam Membentuk Akhlak Santri Melalui Pembacaan Kitab Manakib Syekh Abdul Qadir Al-Jailani di Pondok Pesantren Al-fitriyah Salafiyah Gebang Jember Tahun 2019”* secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian yang dirujuk sumbernya. Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Jember, 09 Februari 2019

Penulis



Ahmad Nurkholili

T20151167

Lampiran 2 : Matrik Penelitian

MATRIK PENELITIAN

JUDUL	VARIABEL	SUB VARIABEL	INDIKATOR	SUMBER DATA	METODE PENELITIAN	FOKUS PENELITIAN
Peran Kiai dalam Membentuk Akhlak Santri Melalui Pembacaan Kitab Menakib Syekh Abdul Qadir Al-Jailani di Pondok Pesantren Al-Fitriyah Salafiyah Gebang Jember 2019	<ul style="list-style-type: none"> a. Kiai b. Akhlak c. Kitab Manakib 	<ul style="list-style-type: none"> 1. Pearan Kiai 1. Membentuk Akhlak 1. Pembacaan Kitab Manakib 	<ul style="list-style-type: none"> a. Pengajar b. Penasehat c. motivator a. Definisi akhlak b. Macam-macam akhlak a. Definisi Kitab Manakib b. Bacaan kitab manakib 	<ul style="list-style-type: none"> 1. Informan <ul style="list-style-type: none"> a. Kiai b. Ustadz c. Penguurus pondok pesantren 2. Dokumentasi 3. kepustakaan 	<ul style="list-style-type: none"> 1. pendekatan penelitian: kualitatif 2. jenis penelitian: <i>field Research</i> (penelitian lapangan). 3. Subyek penelitian: <i>purposive sampling</i> 4. Pengumpulan data: <ul style="list-style-type: none"> a. Observasi b. Wawancara c. Dokumentasi 5. Analisis Data: Teknik analisis model interaktif 6. Keabsahan Data : <ul style="list-style-type: none"> a. Tiangulasi sumber b. Triangulasi teknik 	<ul style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana peran kiai dalam membentuk akhlak santri kepada Allah SWT melalui pembacaan kitab manakib di Pondok Pesantren Al-Fitriyah Salafiyah Gebang Jember? 2. Bagaimana peran kiai dalam membentuk akhlak santri kepada sesama manusia melalui pembacaan kitab manakib di Pondok Pesantren Al-Fitriyah Salafiyah Gebang Jember?

PEDOMAN PENELITIAN

A. PEDOMAN OBSERVASI

1. Peran kiai dalam membentuk akhlak santri kepada Allah SWT di Pondok Pesantren Al-Fitriyah Salafiyah Gebang Jember 2019
 - a. Cara kiai membentuk akhlak santri kepada Allah SWT
 - b. Aktivitas kegiatan santri dan kegiatan pembacaan kitab manakib
 - c. Observasi santri yang terkena takzir ketika tidak mengikuti kegiatan manakib
2. Peran kiai dalam membentuk akhlak santri kepada sesama manusia di Pondok Pesantren Al-Fitriyah salafiyah Gebang Jember
 - a. Cara kiai membentuk akhlak santri kepada sesama manusia
 - b. Cara kiai menumbuhkan rasa sosial kepada para santri
 - c. Lokasi Pondok Pesantren Al-Fitriyah Salafiyah Gebang Jember

B. PEDOMAN WAWANCARA

1. Wawancara terkait peran kiai dalam membentuk akhlak santri kepada Allah SWT dan sesama manusia di Pondok Pesantren Al-Fitriyah Salafiyah Gebang Jember 2019.
 - a. Kapan kegiatan pembacaan kitab manakib ini di laksanakan di Pondok Pesantren Al-Fitriyah Salafiyah?
 - b. Kapan kegiatan pembacaan kitab manakib di perkenalkan kepada santri?

- c. Bagaimana cara kiai menanamkan akhlak santri kepada Allah dan manusia melalui kegiatan manakib ?
- d. bagaimana respon para santri dengan adanya kegiatan pembacaan kitab manakib?
- e. Bagaimana perkembangan akhlak santri setelah mengikuti kegiatan pembacaan kitab manakib?
- f. Apa dampak positif dari kegiatan pembacaan manakib bagi pondok pesantren?

C. PEDOMAN DOKUMENTASI

1. Data santri Pondok Pesantren Al-Fitriyah Salafiyah Gebang Jember
2. Data ustadz Pondok Pesantren Al-Fitriyah Salafiyah
3. Foto pelaksanaan kegiatan pembacaan kitab manakib di Pondok Pesantren Al-Fitriyah Salafiyah
4. Foto pelaksanaan kegiatan manakib setiap satu bulan sekali
5. Foto kegiatan khaul Syekh Abdul Qadir Al-Jailani bersama masyarakat

IAIN JEMBER

Lampiran 4: *Daftar nama santri*

DAFTAR NAMA SANTRI PUTRA PONDOK PESANTREN AL-FITRIYAH SALAFIYAH

NO	NAMA SANTRI
1	Abdur Rido
2	Muhammad Ibnu Abdillah
3	Muhammad Erwin Saputra
4	Muhammad Ferdi Hamzah
5	Tedi Zubaidi
6	Ubaydillah
7	Ahmad Minhajul Ifadho
8	Ahmad Wildan Irfan Bariz
9	Izma Eka Wardana
10	Muhammad Sadam
11	Muhammad Ugi Ibnu Affa
12	Nurul Akbar
13	Tri Agil Rahmat
14	Akun Tata
15	M. Nuri Alfian Rizki
16	Muhammad Rafi Iman Bahktiar
17	Abdur Rouf Salim Arifi
18	M. Choirul Anam
19	Mahmud Suyuti
20	Muhammad Mashuri
21	Ahmad Nasrullah
22	

**DAFTAR NAMA SANTRI PUTRI PONDOK PESANTREN
ALFITRIYAH SALAFIYAH**

NO	NAMA
1	Altitah Cyndria Honesty
2	Alifah Camelia
3	Amrita Azkal Azkiyah
4	Ana faridatur Rohmah
5	Anisa'un Nadiroh
6	Arifah Umi Noebela
7	Chintia Dwi Pusputa Rini
8	Dian Maulida
9	Durrotun Fatiha
10	Firda Izza Afkarina
11	Isniatul Lailiyah
12	Khusnul Khotimah
13	Lukluul Jannah
14	Maidatul Kamilah
15	Mega Lupika Alyatullah
16	Melati regian Putri
17	Miftahul Laili
18	Mila Nindi Alfiatin
19	Nafiah Nur Andini
20	Putrid Malika Alia Kasa
21	Putrid Nanda Sari
22	Rani Erlina Mutia
23	Riza Azizatur Khumairoh
24	Sarah Arzaty
25	Siti Mufidatul Ilma
26	Siti Nafiatur Sobiroh

27	Tika Wahyuningsih
28	Titis Ayu Rahmawati
29	Vina Wardatul Badiah
30	Nilna Karimatur Mifada
31	Nur Alifia Husna
32	Nur Zidatin Numa



Lampiran 5: *Dokumentasi Foto Kegiatan*

Dokumentasi Foto Kegiatan



Gambar 1. Kegiatan pembacaan manakib setiap hari



Gambar 2. Kegiatan pembacaan kitab manakib yang dilakukan setiap jum'at legi



Gambar 3. Kegiatan khoul Syekh Abdul Qodir Al-Jaelani bersama masyarakat dan alumni



Gambar 4. Rapat persiapan khoul Syekh Abdul Qodir Al-Jaelani bersama masyarakat

JURNAL PENELITIAN

PERAN KYAI DALAM MEMBENTUK AKHLAK DAN SPIRITUAL SANTRI MELALUI KEGIATAN PEMBACAAN KITAB MANAKIB DI PONDOK PESANTREN AL-FITRIYAH SALAFIYAH GEBANG JEMBER TAHUN 2019

No	Hari, Tanggal	Jenis Kegiatan	Informan	Tanda tangan
1	Rabu 27-11-2019	• Observasi terkait lokasi penelitian	Gus Abdul Jalil	
2	Kamis 28-11-2019	• Observasi awal terkait lokasi penelitian	Gus Abdul Jalil	
3	Minggu 01-12-2019	• Wawancara awal terkait pembacaan kitab manakib	Gus Abdul Jalil	
4	Senin 02-12-2019	• Mengajukan surat iji penelitian	Ning Himmatul Faiqoh	
5	Selasa 03-12-2019	• Wawancara pengasuh terkait kegiatan pembacaan kitab manakib dan sejarah pondok pesantren	Gus Abdul Jalil	
6	Kamis 05-12-2019	• Wawancara terkait pembentukan akhlak dan spiritual melalui pembacaan manakib	Ustad Robit	
7	Jumat 06-12-2019	• Wawancara terkait peran kyai dalam membentuk akhlak dan	Ahmad Nasrullah	

		spiritual santri		
8	Selasa 10-12-2019	<ul style="list-style-type: none"> wawancara terkait akhlak dan spiritual kepada Allah tentang sabar 	Ning Himmatul	
			Faiqoh	
			Mashuri	
		Mahmud Suyuti		
9	Jum'at 20-12-2019	<ul style="list-style-type: none"> Observasi tentang kegiatan sosial santri kepada masyarakat dan sesama santri 	Pengurus Pondok Pesantre	
10	Sabtu 21-12-2019	<ul style="list-style-type: none"> Observasi kegiatan tahunan manakib Syekh Abdul Qodir Al-Jaelani 	Panitia khoul	
11	30-01-2020	<ul style="list-style-type: none"> Observasi terkait kegiatan bulanan manakib Dokumentasi kegiatan manakib 	Pengurus	
12	30-01-2020	<ul style="list-style-type: none"> Permohonan surat keterangan selesai penelitian 	Ning Himmatul Faiqoh	

IAIN JEMBER